

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM AL-QURAN SURAT YUNUS AYAT 57
(Studi Pemikiran Buya Hamka)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

OLEH:

SITI RUKIAH
NIM:1516320026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019 M/ 1440 H**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Siti Rukiah yang berjudul “ *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*”

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 8 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Murkilim, M.Ag.
NIP: 195909171993031002

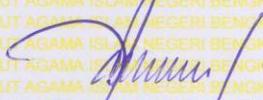
Pembimbing II



Aspiti Karni, M.Pd.,Kons
NIP: 197203122000032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP: 198306122009121009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)”**, oleh Siti Rukiah NIM. 1516320026, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Bengkulu pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2019

Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan konseling Islam

Bengkulu, 30 Juli 2019

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP: 196862191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Murkilim, M.Ag

NIP: 195909171993031002

Sekretaris

Aspiti Karni, M.Pd., Kons

NIP: 197203122000032003

Penguji I

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP: 198306122009121009

Penguji II

Wira Hadikusuma, M.S.I

NIP.1986010120011011012

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2019

Mahasiswa yang menyatakan




SITIRUKIAH

NIM: 1516320026

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (Al-‘Ankabut: 6)

BERUSAHA DENGAN SEKUAT-KUATNYA

dengan segenap hati, dengan sepenuh minat

(Siti Rukiah)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Al-Insyirah:5-6).

PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT. Tuhan segala sumber nikmat ilmu pengetahuan dan nabi Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan. Kupersembahkan karya terbaik dan hasil pemikiran skripsi ini kepada:

1. Ayahanda (Zakaria) dan Ibunda (Zainab) pahlawanku, penyemangat terbaik, yang telah melimpahkan seluruh jiwa raga untuk mengajarkanku kasih sayang penuh hikmah.
2. Saudara-saudara ku. Ahmad Syarif, Sahrudin, Abdul Muin, Nurmi Hayati, Siti Saroh, Yaslima, dan Salman. Pendukung terhebat dalam segi apapun sekaligus pelangi dalam hidupku.
3. Sahabatku Tri Elpandi. Telah membantu dalam segala hal.
4. Keluarga BKI ABC, MD, KPI angkatan 2015, HMPS BKI, DEMA FUAD, Forum Komunikasi Mahasiswa (FKM) BPI/BKI se-Indonesia, dan Alumni Parade Cinta Tanah Air (PCTA). Bangga bisa bergabung.
5. Seluruh Guru dan Dosen dari SD sampai Perguruan Tinggi yang telah membimbingku.
6. Agama, tanah air, dan almamater yang telah menempahku.

ABSTRAK

SITI RUKIAH, NIM 151 632 0026, 2019, BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM AL-QURAN SURAT YUNUS AYAT 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka).

Hamka adalah tokoh cendekiawan dan intelektual muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu, diantaranya tasawuf, pendidikan, sastra, budaya, tafsir, politik, dan lainnya. Keahliannya inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji Hamka ditinjau dari aspek psikologis dan konseling melalui karya pemikiran Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 perspektif Buya Hamka. Melalui metode *hermeneutika* untuk membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi tokoh dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi mempengaruhi pemikiran seorang tokoh. Sumber data yang digunakan ialah karya-karya Hamka yang didukung oleh karya lainnya yang relevan.

Hasil analisis ini menghasilkan bahwa surat Yunus ayat 57 perpektif Hamka menunjukkan adanya bimbingan dan konseling Islam. Secara konseptual ada empat prinsip yang dapat diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling Islam yaitu: 1) *mauidzah*, dalam pandangan Hamka, Al-Quran sebagai pengajaran kepada umat manusia (klien) dalam pengembangan akhlak dan karakter ; 2) *Syifaa*, Hamka menegaskan bahwa Al-Quran adalah obat dari segala penyakit bagi manusia, konselor memiliki tanggung jawab kepada klien agar dapat kembali kefitrahnya dan lepas daripada penyakit yang ada dalam hati; 3) *hudan*, dalam pandangan Hamka Al-Quran ialah petunjuk dan pemandu kehidupan ini. Dalam pratik bimbingan dan konseling Islam, konselor bertanggung jawab dalam memberikan informasi kepada klien agar tercipta pribadi mandiri dalam berbagai hal sesuai pada petunjuk Al-Quran; 4) *rahmat*, Hamka mengatakan jika manusia telah berpegang teguh pada Al-Quran maka ia akan mendapat karunia dan kasih sayang dari Allah, oleh karena itu seyogyanya proses bimbingan dan konseling Islam haruslah optimal membantu klien agar kembali berpegang teguh kepada isi Al-Quran.

Kata kunci: Al-Quran, Bimbingan dan Konseling Islam, Hamka

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat serta taufik dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka). Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad S.A.W, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) jurusan Dakwah fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan berbagai dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Murkilim, M.Ag, selaku Pembimbing I Skripsi yang selalu memberi kritik dan saran serta motivasi yang sangat baik.
4. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu, serta sebagai Penguji Utama dalam sidang munaqasyah telah memberikan kritikan dan saran yang membangun.

5. Asniti Karni, M.Pd.Kons, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu dan Pembimbing II Skripsi yang selalu memberikan motivasi dan arahan dengan sabar.
6. Sugeng Sejati, S.Psi. MM, selaku pembimbing Akademik
7. Wira Hadikusuma. M.S.I, selaku Penguji Kedua dalam sidang munaqasyah telah memberikan saran-saran yang membangun.
8. Kedua orang tuaku yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesan penulisan.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keiklasan.
10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal administrasi.
11. Semua pihak membantu penulis selama ini.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis bukanlah makhluk sempurna yang tak pernah bisa luput dari salah dan khilaf. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan pembelajaran.

Bengkulu, 2019
Penulis

Siti Rukiah

NIM: 151 632 0026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Batasan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Kegunaan Penelitian	17
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	18
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Teoritis tentang Al-Qur'an	23
1. Pengertian Al-Quran	23
2. Kandungan Pokok Al-Quran	24
B. Tinjauan Teoritis Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam	26
1. Pengertian dan Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam.....	26
2. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam.....	30
3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	33
4. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam.....	36
5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam.....	39
6. Program Bimbingan dan Konseling Islam	41
7. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Model Pendekatan Islami.....	47
8. Nuansa Konseling Islam.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Penjelasan Judul.....	56
C. Sumber Data.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Teknik Keabsahan Data.....	61

BAB IV BIOGRAFI HAMKA

A. Biografi Hamka.....	63
B. Karya-karya Hamka	67
C. Sejarah Tafsir Al-Azhar	71
D. Pengaruh Pemikiran Hamka di Indonesia.....	75

BAB V PEMBAHASAN

A. Munasabah Q.S Yunus Ayat 57.....	77
B. Asbabun Nuzul Q.S Yunus	79
C. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam dalam Q.S Yunus Ayat 57 Perpektif Buya Hamka	81
D. Analisis Relevansi Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 terhadap Bimbingan dan Konseling Islam.....	123

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dalam bentuk sesempurna makhluk. Keberadaan manusia yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah¹. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, akal, juga hati yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan akal dan fikiran yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar juga yang salah. Karena kesempurnaannya itulah, maka untuk memahami, mengenal secara mendalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik.

Keberadaan manusia bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Karena Allah yang menciptakan manusia, pasti Allah juga yang lebih mengetahui karakteristik manusia ciptaan-Nya. Allah juga yang mengetahui cara mengembangkan anak manusia hingga tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar, serta selamat dalam kehidupan dunia hingga akhirat.

Manusia keluar dari rahim ibunya hingga masuk kubur kembali bukanlah semata-mata untuk bersenang-senang, tetapi ada tujuan penciptaannya. Bahkan ada perintah yang harus dilaksanakan, ada larangan

¹ M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 13.

yang harus di jauhi, serta ada peraturan yang harus ditaati². Dibalik perintah dan larangan tersebut ada hikmah atau manfaat dari suatu perbuatan dan rahasia dibalik sesuatu yang telah ditetapkan Allah.

Sebelum Allah menciptakan manusia, tentunya Allah telah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk tentang tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Allah menciptakan manusia memiliki dua tujuan utama yaitu sebagai *khalifah*, Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Al-Baqarah:30)"³.

Dari ayat di atas, jelas terlihat bahwa esensi tujuan penciptaan manusia, Allah hendak memberi tugas kepada manusia sebagai *khalifah* di bumi yaitu melaksanakan amanah sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam bidang keahlian atau kewenangan sesuai yang dikaruniakan kepadanya⁴. Manusia dibebani tanggung jawab menyangkut kebaikan

² Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)), hal. 65.

³ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 6.

⁴ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Quran*, hal. 66.

dirinya maupun untuk orang lain. Sebagai *khalifah*, manusia dibebani tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu manusia terpanggil untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang, menata hal-hal yang salah tempat, menghentikan kekeliruan-kekeliruan yang berlangsung. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, seorang muslim sebagai *khalifah* terpanggil untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan kejiwaan sehingga menyebabkan orang itu tidak mampu mengatasi tugas-tugasnya dalam kehidupan⁵.

Disisi lain ditemukan pula, tujuan Allah menciptakan manusia yaitu sebagai hamba yang harus menyembah kepada-Nya dan menjauhi larangannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Quran surat ad-Dzariyat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.(Al-Quran az-Dzariyat: 56-58)⁶.

Dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia menurut Islam ialah sebagai *khalifah* yaitu ada sejumlah aturan dan larangan yang harus dipatuhi serta manusia itu melaksanakan tugas sebagai *khalifah* dimuka bumi sekaligus beribadah kepada Allah (hamba). Manusia hidup dimuka

⁵Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 24.

⁶ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 523.

bumi memiliki aturan-aturan yang harus ditaati. Aturan tersebut bersumber pada kepercayaan masing-masing yaitu berupa agama yang tercantumkan dalam kitab yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan⁷.

Agama adalah kebutuhan setiap umat manusia dimuka bumi karena agama merupakan *fitrah* bagi setiap manusia artinya agama merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia, yang sejak awal penciptaannya sudah membawa potensi beragama yang lurus. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Al-Quran surat Al-A'raf:172)⁸.

Hal lain yang mengatakan bahwa agama adalah kebutuhan manusia, karena manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Walaupun manusia diciptakan dalam makhluk yang sesempurna mungkin ternyata dalam tubuh manusia ada kekurangan atau kelemahan yaitu hawa nafsu yang lebih cenderung mengajak kepada kejahatan, selain itu ada iblis yang senantiasa mengajak manusia untuk menghindari kebaikan. Allah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa manusia itu diciptakan dengan batas-

⁷ Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perpektif Al-Quran*, hal. 65.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 173.

batas tertentu, hal ini tercantum dalam firman Allah surat Al-Qamar ayat 49, yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya:“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran” (Al-Qamar: 49)⁹.

Banyak para ahli yang memberikan pendapatnya mengenai agama. Elizabet K sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa, agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstrak ilmiah¹⁰. Harun Nasution juga memberikan pendapatnya mengenai agama. Ia mengatakan bahwa asal kata *religi* adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pernyataan tersebut sejalan dengan isi agama yang mengandung cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul didalam kitab suci¹¹.

Pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin sehingga dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga dengan alam semesta. Dalam perspektif ini, keyakinan agama sudah masuk kedalam struktur kepribadian pemeluknya¹².

⁹ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 530.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal.10.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal. 10

¹² Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, hal. 4.

Islam sebagai agama yang terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan agama-agama sebelumnya yang dapat dijumpai mengenai pengertian agama, ajaran-ajaran, sumber, dan lingkup ajarannya serta cara untuk memahaminya. Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa arab, yaitu kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata tersebut dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat¹³. Dengan begitu dapat diketahui bahwa agama Islam adalah agama yang memberikan keselamatan bagi para pemeluknya.

Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, yang tercover dalam dua macam wahyu yaitu wahyu yang berbentuk Al-Quran dan wahyu yang berbentuk Hadis nabi Muhammad SAW¹⁴. Sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Firman yang berasal dari Allah, dan dibaca dalam kegiatan ibadah. Tidak satupun terjemahan yang bisa disejajarkan dengan Al-Quran, atau sebagai firman Allah. Al-Quran memiliki ciri khas tersendiri yang belum pernah dikaji secara utuh oleh barat¹⁵.

Al-Quran sebagai suatu mukjizat yang terbesar bagi nabi Muhammad SAW amat dicintai umat muslim, karena sebagai sumber

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal.62.

¹⁴ Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.19.

¹⁵ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Quran Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofik Haleem, (Bandung: Marja, 2002), hal. 22-23.

kebahagian hidup didunia dan diakhirat¹⁶. Menurut *Ash-Shidiqi Hasbi* sebagaimana dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, Al-Quran adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga didalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, dan adab¹⁷. Ungkapan ini mengandung arti bahwa Al-Quran jawaban berbagai persoalan, termasuk persoalan kehidupan.

Seluruh umat Islam percaya bahwa Al-Quran dan Hadis adalah pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktivitasnya sepanjang masa kehidupannya. Bahkan urusan yang bersifat privasi pun Al-Quran memberikan pedoman, untuk diikuti umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia didunia dan diakhirat.

Selanjutnya dijelaskan kesempurnaan Allah SWT dalam menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lain. Manusia diciptakan dengan kelebihan yang luar biasa. Manusia mampu membawa dirinya kepada derajat paling tinggi dalam Islam sekaligus jatuh pada derajat paling rendah dihadapan Allah. Karena manusia dibekali akal dan fikiran untuk mengetahui keberadaan diri yang sesungguhnya.

Pengetahuan manusia tentang dirinya akan membantunya mengendalikan hawa nafsu, memelihara dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang, serta mengarahkan pada jalan keimanan, amal kebaikan, dan tingkah laku yang benar, yang juga akan menghantarkan kepada

¹⁶ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Quran*, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), hal. 141.

¹⁷ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 153.

kehidupan damai dan tenteram. Tentunya semua itu akan tercapai jika manusia berpedoman pada sumber kehidupan yang turun dari pada Allah yaitu Al-Quran, tentunya tidak lepas dari bimbingan oleh orang-orang yang ahli sehingga manusia itu kembali ke fitrahnya, sebagaimana Allah menciptakan ia sejak didalam rahim ibunya.

Selanjutnya karena kemampuan akal pikiran manusia tentang berbagai hal, ada saatnya manusia melakukan sesuatu yang tidak ia sadari atau keluar daripada batas perintah Allah SWT dan kadangkala berbuat diluar jalur yang telah Allah tentukan. Oleh karena itu manusia memerlukan suatu alternatif untuk kembali ke fitrahnya sebagaimana rohaniahnya dilahirkan kembali dalam keadaan yang suci melalui salah satu proses bantuan berupa Bimbingan dan juga Konseling Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Anwar Sutoyo, bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal manusia dengan baik adalah merujuk kepada wahyu ilahi, dan dengan pemahaman yang benar tentang manusia, diharapkan bisa menjadi pijakan yang benar serta kukuh bagi pengembangan manusia sesuai dengan kehendak penciptanya, sehingga manusia yang dikembangkan itu selamat di dunia dan akhirat¹⁸. Proses pengembangan pada diri manusia tidak berlangsung secara instan. Ada proses yang harus dilalui seorang manusia untuk mencapai

¹⁸ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal 1.

pengaktualisasi dirinya. Salah satu cara untuk membantu pengembangan pribadi manusia ialah dengan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Djumhur dan Moh. Surya sebagaimana dikutip oleh Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk menghadapi dirinya (*self-understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self-accrptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self-direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat¹⁹. Peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dalam buku *Dasar-dasar Konseling*, dikemukakan bahwa, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan²⁰.

Dalam hal ini, bimbingan yang diberikan, baik bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan klien untuk dapat memahami norma-norma tersebut. Norma tersebut berupa aturan, nilai, dan ketentuan yang bersumber dari agama Islam

¹⁹Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014). hal. 26.

²⁰Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, *Dasar-dasar Konseling*, hal. 27.

(khusus muslim), adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlakukan dan berlaku dimasyarakat.

Prayitno juga mengatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang dan beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar orang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku²¹.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor atau tenaga pembimbing kepada klien atau peserta didik agar ia berkembang secara pribadi, sosial, karya, belajar, keluarga, agama, kekerjaan, dan kewarganegaraan yang dilakukan secara terus menerus serta klien mampu membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan melakukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan konseling menurut Tolbert sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti, merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang yang mana konselor dalam hubungan itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang khusus. Dalam hal ini klien dibantu untuk memahami dirinya sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaan dimasa depan dengan memnggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi ataupun masyarakat. Klien

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 99.

dapat belajar bagaimana memecahkan masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang²².

Konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien, hubungan yang terbentuk biasanya bersifat individu ke individu, kadang juga melibatkan lebih dari satu orang misal keluarga klien. Konseling didesain untuk menolong klien dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap suatu masalah yang sedang mereka hadapi melalui pemecahan masalah dan pemahaman karakter dan perilaku klien²³.

Pada dasarnya konseling Islam bukanlah hal yang baru, tetapi ia telah bersamaan dengan turunnya ajaran Islam pada Rasulullah SAW untuk pertama kali dan dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spiritual bahwa Allah SWT memberikan petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk yang dibimbing²⁴. Bimbingan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu, agar ia menyadari eksistensinya dimuka bumi yaitu sebagai hamba Allah yang harus turut dan patuh kepada Allah dan juga sebagai *khalifah* yaitu pemimpin bagi makhluk-makhluk lain. Bimbingan konseling Islam juga merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau klien agar ia kembali ke fitrah nya.

²² Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseing*, hal.101.

²³ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2014), hal. 7.

²⁴ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 118.

Anwar Sutoyo juga memberikan pendapatnya tentang alasan menjadikan Al-Quran sebagai rujukan dalam konseling²⁵. *Pertama*: bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, subjek yang dibimbing adalah manusia. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT, *kedua*: informasi-informasi yang penting untuk membantu dan mengembangkan dan mengatasi persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam Al-Quran yang dibawa oleh Rasul-Nya Muhammad SAW dan oleh karena itu dalam memahami Al-Quran perlu memahami Sunah juga, *ketiga*: Al-Quran adalah panduan hidup umat manusia, ia adalah pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi setiap masyarakat, *keempat*: Al-Quran adalah kitab suci yang yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.(Q.S. Al-Hijr: 9)²⁶.

Kelima: Al-Quran sebagai kitab Allah yang menempati sebagai sumber utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia, dan *keenam*: untuk membimbing manusia butuh pegangan berupa rujukan yang benar dan kukuh yaitu Al-Quran.

Disisi lain menurut Thohari Musnawar sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dan Mulyadi, bahwa dalam perspektif Islam, istilah bimbingan koseling Islam merupakan *term* atau hal yang baru bagi Indonesia atau

²⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 37.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta:Alfatih, 2002), hal. 262.

khazanah keilmuan secara umum. Saiful Akhyar Lubis dalam buku yang sama, menekankan bahwa “konseling” merupakan alih bahasa dari istilah dalam bahasa inggris *counseling*, dari bahasa latin *consilium*, yang berarti advis, informasi, dialog, opini, atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan yang akan datang²⁷.

Perkembangan zaman sudah semakin maju. Hal ini juga membuat berbagai macam permasalahan dalam kehidupan manusia, baik permasalahan secara pribadi, sosial, pekerjaan, bahkan permasalahan dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Untuk menyelesaikan permasalahan yang semakin hari semakin beragam tersebut, manusia harus kembali kepada pedoman yang sebenarnya dalam hidup yaitu Al-Quran.

Manusia yang setiap hari selalu didatangi oleh masalah tentunya membutuhkan suatu alternatif untuk menenangkan diri serta menyelesaikan masalah tersebut, yang salah satunya adalah melalui bimbingan dan konseling Islam yang pegangan teguh pada ajaran-ajaran yang terdapat didalam Al-Quran.

Pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah dengan cara aktif belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Islam (Al-Quran dan Sunah Rasul-Nya). Karena diketahui bahwa agama memegang peran sebagai penentu penyesuaian diri, hal ini terbukti bahawa agama khususnya Islam adalah faktor penting

²⁷ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 118.

dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat Islam memerikan suasana psikologis tertentu untuk mengurangi konflik, prustasi, dan ketegangan lainnya, serta memberikan suasana damai dan tenaang sehingga pada akhirnya diharapkan invidu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejajati baik didunia maupun diakhirat.

Sebagaimana menurut Usman Najati yang dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis, bahwa banyak diantara ayat-ayat Al-Quran yang berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi psikis dan menjelaskan berbagai penyebab penyimpangan atau penyakit jiwa, sekaligus mengemukakan beberbagai jalan pelurusnya, pendidikannya, dan terapinya²⁸.

Pelaksanaan Bimbingan dan Koseling Islam tidak bisa lepas dari Al-Quran sebagai sumber rujukannya. Dalam setiap penyelesaian masalah ada kesuaian ayat-ayat Al-Quran dengan teori-teori bimbingan dan konseling Islam.

Menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk dalam pelaksanaan konseling Islami adalah sesuatu yang beralasan, karena terdapat 290 ayat yang memiliki kandungan nilai konseling²⁹.diantaranya yaitu: Quran surat Al-Hijr ayat 28-29 yang menjelaskan tentang hakikat manusia didalam konseling. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki dua

²⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 145.

²⁹ Elfi Mu'awah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal: 160.

potensi yang harus dikembangkan yaitu potensi material dan non-material. Kedua potensi ini harus berkembang selaras dengan tuntunan islam yaitu Al Quran. Selanjutnya pada surat Al-Ashri ayat 1-3 juga merupakan landasan Bimbingan dan Konseling islam. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus saling mengingatkan, saling menasehati, mendidik diri sendiri dan juga orang lain. Ayat konseling selanjutnya yaitu Quran surat Al-Ahzab ayat 72, dalam ayat ini dijelaskan fungsi manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi. *Khalifah* sendiri memiliki makna sebagai pembimbing, hal ini relevan dalam proses konseling yang memiliki seorang pembimbing yaitu konselor. Selanjutnya terdapat dalam surat Yunus ayat 57, yang sekaligus merupakan objek kajian daripada penulis, berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya:“ Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” . (QS. Yunus:57)³⁰.

Ayat di atas merupakan salah satu yang menjadi dasar bimbingan dan konseling Islam yang dimana berfokus pada pengembangan dan perbaikan fitrah klien.

Dengan demikian menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana prinsip *mauidzah, syifaa, hudan, dan rahmat* Buya

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta:Alfatih, 2002), hal. 215.

Hamka yang diasumsikan relevan dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Selain alasan di atas, penulis perlu mengemukakan alasan-alasan pendukung terhadap signifikansi pemikiran Buya Hamka yang terletak pada beberapa alasan berikut:

Pertama, Hamka merupakan salah satu ulama Indonesia, yang memiliki kapasitas ilmu agama dan pengetahuan yang cukup luas. Ciri khas dari Buya Hamka yang menarik ialah Ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah, tetapi mampu menafsirkan Al-Quran yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. *Kedua*, Hamka banyak belajar berbagai bidang ilmu secara otodidak. *Ketiga*, melalui karya-karyanya, Hamka mampu menawarkan ide pemikirannya dengan gaya bahasa yang sangat menarik, sesuai dengan kemampuan masyarakat luas³¹.

Pemilihan ayat ini oleh penulis bukanlah suatu yang tidak beralasan melainkan nantinya pada penelitian ini akan ditemukan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling didalam QS. Yunus ayat 57 dalam pemikiran Buya Hamka. Selanjutnya penjelasan tentang surat Yunus ayat 57 ini akan dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang ada relevansinya dengan kajian pokok penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang akan dikaji dan ditelaah adalah: bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam dalam Q.S Yunus ayat 57 perspektif Buya Hamka ?

³¹ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka: Memerincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, hal. 58

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57.
2. Pandangan Buya Hamka terhadap bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 perspektif Buya Hamka.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari Segi Keilmuan atau Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi tentang Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 khususnya pemikiran Buya Hamka serta memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu khususnya Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Dari Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa, dosen bimbingan dan konseling Islam, calon konselor dan juga konselor Islami agar dapat menjadikan Al-Quran sebagai inspirasi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran

surat Yunus ayat 57 yang akan menunjang proses Bimbingan dan Konseling Islam lebih efektif.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian tentang sumber inspirasi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dalam bentuk buku maupun hasil laporan penelitian. Diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yaitu Wahyu Abdul Zahlil, dia melakukan penelitian pada tahun 2017 tentang *Bimbingan Dan Konseling Dalam Hadis (Analisis Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling)*³². Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kategori studi atau analisis teks yang datanya diperoleh melalui sumber keputakaan. Dalam penelitian ini menjelaskan Bimbingan Dan Konseling Dalam Hadis (Analisis Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling). Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa Metode Bimbingan yang dilakukan oleh Rasulullah yang termuat dalam kitab Riyadhus Shalihin dan dalam hadist rasullah SAW banyak yang mengkaji tentang bimbingan dan konseling Islam, seperti Rasulullah menitik beratkan pada perbedaan individu dari persamaannya. Hal dimaksud yaitu Rasulullah menyesuaikan pemberian bimbingan pada klien sesuai dengan permasalahannya. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa Rasulullah memberikan jawaban atau nasehat

³² Wahyu Abdul Zahlil, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Hadis (Analisis Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling)*, (Surakarta:IAIN, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, 2017), di akses melalui: <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1418/>.

kepada klien atau sahabat, dan bimbingan Rasulullah kepada klien memperhatikan dinamika yang terjadi dalam melakukan terapi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hayat di Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dia melakukan penelitian pada tahun 2015 tentang *Telaah Ayat-Ayat Al-Qur"An Yang Relevan Dengan Teknik Komunikasi Konseling*³³. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat penafsiran (*hermeneutik* dengan jenis kajian ini adalah berupa kajian pustaka (*library research*). Dari analisis tersebut, menunjukkan bahwa, semua teknik komunikasi konseling konvensional adalah Islami, walaupun teknik ini ditemukan dan dikemukakan oleh orang non muslim dan tidak berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, namun semuanya bernilai positif dan tidak bertentangan dengan kandungan Al-Quran dan teknik konseling yang ditelaah, semuanya relevan dengan teknik konseling konvensional, selaras dan serasi.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Anwar Sutoyo yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Penulis menggali informasi dari Al-Quran dan Al-Hadis untuk menyempurnakan pengembangan potensi manusia melalui proses bimbingan. Berbagai kasus coba dibantu penyelesaiannya dengan landasan agama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Herli Rumiwati di program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin,

³³ Abdul Hayat, *Telaah Ayat-Ayat Al-Qur"An Yang Relevan Dengan Teknik Komunikasi Konseling*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2015), di akses melalui: <http://docplayer.info/32564579-Telaah-ayat-ayat-al-qur-an-yang-relevan-dengan-teknik-komunikasi-konseling-oleh-abdul-hayat.html>.

Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin pada tahun 2015 tentang *Karakter dan Etika Konselor menurut Hamka (Studi Analisis Ayat-ayat Nasihat dan Irsyad dalam Tafzir Al-Azhar*. Dari analisis tersebut ditemukan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang calon konselor, khususnya konseling Islami baik keadaan psikis dan fisik, serta pengetahuan keagamaannya³⁴.

Dari tinjauan pustaka penulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sumber inspirasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Tetapi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah: Wahyu Abdul Zahlil membahas tentang bimbingan dan konseling dalam hadits (analisis dasar-dasar bimbingan dan konseling) yang lebih menekankan pada metode dan kadungan hadits Rasulullah tentang bimbingan dan konseling Islam, Abdul Hayat membahas tentang telaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan teknik komunikasi konseling, lebih fokus pada penekanan relevansi teknik komunikasi konseling dengan teknik komunikasi yang terdapat didalam Al-Quran, Anwar Sutoyo menggali informasi dari Al-Quran dan Al-Hadis untuk menyempurnakan pengembangan potensi manusia melalui proses bimbingan, sedangkan Herli Rumiwati, lebih fokus pada karakter dan etika seorang konselor perspektif Hamka.

³⁴ Herli Rumiwati, *Karakter dan Etika Konselor menurut Hamka (Studi Analisis Ayat-ayat Nasihat dan Irsyad dalam Tafzir Al-Azhar*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2015), di akses melalui: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/search>.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis sekarang membahas tentang Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57, yang fokusnya pada kajian pemikiran Buya Hamka tentang prinsip-prinsip *mau'idzah*, *syi'faa*, *hudan*, serta *rahmat* bagi orang-orang yang beriman yang diasumsikan ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: pada bab awal ini penulis akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang penelitian mengenai bimbingan dan konseling Islam dalam Q.S Yunus ayat 57, setelah mengetahui penulis merumuskan masalah dan menentukan batasan masalah, serta menentukan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, pada bab ini juga menjelaskan kajian terhadap penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya, diakhir penulis membuat sistematika penulisan penelitian agar lebih terarah.

BAB II: setelah diketahui dan dijelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini dibahas tentang landasan teori, terutama teori bimbingan konseling secara umum dan teori bimbingan konseling Islam menurut Al-Quran sehingga ditemukan gambaran secara utuh bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran. Setelah itu juga, akan menjelaskan gambaran pokok bimbingan dan konseling Islam meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip-prinsip konseling Islami, dan landasan bimbingan konseling Islami, serta nuansa

konseling Islami. Serta akan menjelaskan pengertian Al-Quran dan kandungan pokok Al-Quran yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam.

BAB III: selanjutnya pada BAB III membahas tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV: kemudian pada BAB ini membahas biografi atau riwayat perjalanan hidup Hamka meliputi latar belakang keluarga, pendidikan Hamka, karya-karya Hamka serta sejarah penulisan tafsir Al-Azhar. Kemudian pada BAB ini juga penulis mendeskripsikan pengaruh pemikiran Hamka terhadap perkembangan Islam khususnya di Indonesia.

BAB V: pada ini membahas bimbingan dan konseling Islam dalam Q.S Yunus ayat 57 perspektif Buya Hamka. Pada BAB ini akan di deskripsikan prinsip-prinsip *mauidzah, syifaa, hudan, dan rahmat* yang ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam menurut pemikiran Hamka.

BAB VI: Terakhir BAB VI penutup yang berisikan kesimpulan tentang temuan prinsip-prinsip *mauidzah, syifaa, hudan, dan rahmat* yang ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam menurut pemikiran Hamka kemudian saran yang ditujukan kepada kaum akademisi dan praktik dan lembaga Konseling.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Teoritis Tentang Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Secara etimologi Al-Quran berarti “bacaan” atau “yang dibaca”³⁵.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-

Qiyamah:16-17:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ
إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۗ

Artinya: “ Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai membacanya)”(Q.S Al-Qiyamah:16-17)³⁶.

Menurut istilah, Al-Quran berarti firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir dengan perantaraan malaikat jibril yang tertulis dengan mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas³⁷.

³⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal: 107.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 577.

³⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hal: 108.

Secara umum dijelaskan bahwa Al-Quran merupakan kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW dan seluruh umat manusia. Ia mengajarkan kepada manusia akidah tauhid dan membersihkan diri manusia dengan praktek ibadah, serta menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat³⁸.

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, kebenarannya bersifat hakiki dan tidak ada keraguan didalamnya karena ia diturunkan oleh Allah, sebagai kitab suci yang berisi petunjuk dan penjelasan.

2. Kandungan Pokok Al-Quran

Al-Quran secara garis besar memuat beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian dari tiap-tiap kandungan yang berkaitan dengan konseling, yaitu akidah, akhlak, peringatan, dan dorongan untuk berfikir³⁹, kandungan pokok Al-Quran tersebut dijelaskan dibawah ini:

- a. Akidah, yang merupakan kepercayaan kepada Allah SWT dan ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan untuk mendapat ridha Allah SWT.
- b. Akhlak: Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah*) maupun yang tercela (*akhlakul madzumah*). Allah mengutus nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak. Setiap manusia yang harus mengikuti apa yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya.
- c. Peringatan. Peringatan (*Tadzkir*) adalah berita yang membuat manusia ingat dan sadar akan kabar gembira berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan balasan kenikmatan surga jannah atau *wa'ad*, dan ancaman Allah SWT, yakni berupa siksa neraka atau *wa'id*.

³⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 144-145.

³⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hal. 110.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 90, yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْنُهُمْ أَفْتَدِهٖ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat"(QS. Al-An'am:90)⁴⁰.

- d. Dorongan untuk berpikir. Dalam Al-Quran banyak ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, terutama mengenai alam semesta serta mendorong umat untuk menggali berbagai disiplin ilmu dan teknologi.

Jadi Al-Quran menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangannya, hal ini Allah telah jelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-4.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat"⁴¹.

Dalam buku yang sama juga dijelaskan beberapa fungsi Al-Quran seperti: Al-Quran sebagai petunjuk (QS. Al-Baqarah: 185 dan QS. Ali Imran: 138), Al-Quran sebagai pembeda antara yang *haq* dan *bathil*, baik dan buruk (QS. Al-Furqan: 1), Al-Quran sebagai peringatan bagi orang yang bertakwa (QS. Al-Hijr: 9), Al-, Al-Quran

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 138.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 2.

sebagai nasihat (QS. Ali-Imran:53), dan Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang mau menggunakan akal fikirannya untuk merenungi ayat-ayat Allah SWT.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian dan Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam mendefinisikan bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling Islam memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian pengertian yang mereka sajikan memiliki kesamaan arti, yakni bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Bimo Walgianto sebagaimana dikutip oleh Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya⁴².

Dalam Prayitno dan Erman Amti, Crow dan Crow menjelaskan bahwa, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri⁴³.

Selanjutnya menurut Abu Ahmad sebagaimana dikutip oleh Sulisyarini dan Mohammad Jauhari, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi

⁴² Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 25.

⁴³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 94.

hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik⁴⁴. Prayitno dan Erman Amti juga mengemukakan, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain. Konseling cabang dari psikologi merupakan praktik pemberian bantuan kepada individu.

Kata konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counsilium* artinya “bersama” atau “bicara bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Pengertian berbicara sama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan antara konselor dengan klien. Baruth dan Robinson dalam buku *Psikologi Konseling*, mengatakan bahwa *counsilium* berarti:

*“People coming together to gain an understanding of problem that beset them them were evident”*⁴⁵.

Dalam buku yang sama, Winkel menjelaskan bahwa, konseling sebagai serangkaian paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus⁴⁶.

Menurut Jones, sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti, konseling merupakan kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua

⁴⁴ Sulistyarni dan Mohammad Jauhari, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014). hal. 25.

⁴⁵ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 7.

⁴⁶ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, hal. 9.

pengalaman difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi langsung dalam memecahkan masalah itu⁴⁷.

Secara konvensional, konseling merupakan pelayanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*) agar klien dapat mengembangkan perilakunya kearah yang lebih maju (*progressive*).

Sedangkan secara modern, konseling merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informatika. Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien baik individu maupun kelompok, konselor dapat menggunakan teknologi sebagai media untuk memfasilitasi proses perkembangan klien sebagai kekuatan, kemampuan potensial dan actual serta peluang yang dimiliki, dan membantu mereka mengatasi segala permasalahan dalam perkembangan dirinya⁴⁸.

Konseling tidak hanya dilakukan secara *face to face* untuk menjalankan fungsi penyembuhan, artinya tidak secara tatap muka karena menggunakan media internet.

Pandangan Farid Hariyanto dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam*, ia mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan

⁴⁷ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal.100.

⁴⁸ Makmum Khairani, *Psikologi Konseling*, hal. 10.

cara tingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Al-Quran dan Hadis)⁴⁹.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitra-iman* dengan cara memberdayakan *fitrah-fitrah* (jasmani, rohani, nafs, dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, sehingga pada akhirnya diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat⁵⁰.

2. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki keserasian dengan individu atau kelompok yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam merupakan proses atau tahapan konseling yang diselenggarakan konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menuju perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan konseling yang telah dilakukan nabi Muhammad SAW dalam melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat atau sekelompok jama'ah. Secara garis besar ada dua bentuk pendekatan dalam konseling islam yaitu pendekatan secara '*ammah* (umum) dan pendekatan secara *khassshah* (khusus)⁵¹, kedua pendekatan tersebut dijelaskan dibawah ini:

a. Pendekatan *Ammah* (Umum)

Pendekatan konseling yang sesuai dengan daya tangkap dan sasaran proses konseling, sebagaimana firman Allah SWT:

⁴⁹ Anas Rohman, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim: Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2016, hal: 147.

⁵⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, hal. 2017

⁵¹ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal: 155.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl: 125)⁵².

b. Pendekatan *Khashshah* (Khusus)

Pendekatan konseling ini terbagi menjadi beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan fitrah, sa’adah mutawazina, kemandirian, keterbukaan, sukarela, dan keteladanan⁵³, pendekatan-pendekatan tersebut dijelaskan di bawah ini:

1) Pendekatan Fitrah

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi hidup sehat secara fisik dan mental dapat sembuh dari sakit yang dideritanya dan potensi untuk berkembang

2) Pendekatan *Sa’adah Mutawazina*

Sa’adah (kebahagian) islam bukan hanya terfokus pada kekinian, tetapi pada masa kini dan nanti. Masalah kehidupan dunia selain bersifat empirik juga akan mempengaruhi kehidupan spritualnya. Penyelesaian masalah klien adalah upaya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan ketentraman klien memahami dirinya sendiri, kembali kepada jati diri, dan dekat dengan Allah SWT.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 281.

⁵³ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam*, hal. 155.

3) Pendekatan Kemandirian

Merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri klien sehingga ia merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

4) Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan yaitu klien menyampaikan keluh kesahnya kepada konselor sehingga konselor dapat mengidentifikasi masalah tersebut untuk dicari jalan keluarnya. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh Allah SWT, bahwa manusia tidak akan mencapai suatu kemajuan jika ia tidak berusaha dan memperoleh sesuatu yang lain dari apa yang diusahakannya.

5) Pendekatan Keterbukaan dan Sukarela

Terbuka terhadap masalah yang dialami kepada konselor adalah salah satu alternatif proses penyelesaian dan mencari solusi dari masalah-masalah klien. Selain klien diharapkan untuk terbuka, klien juga diharapkan untuk sukarela dalam menyampaikan permasalahannya karena dalam islam juga memandang bahwa ikhlas adalah titik tolak dari amal manusia.

6) Pendekatan Keteladanan.

Keteladanan ini didapatkan daripada nabi Muhammad SAW. Keteladanan Rasulullah didapatkan melalui ayat-ayat Al-Quran dan Hadist. Seyogyanya, klien diharapkan mampu mengimplementasikan keteladanan Rasulullah ini kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi konseling secara tradisional digolongkan kepada tiga fungsi⁵⁴, yaitu:

⁵⁴ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Bimbingan & Psikoterapii Islami*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hal. 217.

a. *Remedial* atau *Rehabilitatif*

Secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada: penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b. Fungsi *Educatif* atau pengembangan

Berfokus pada: membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah hidup, dan mengendalikan kecemasan.

c. Fungsi *Preventif* atau Pencegahan

Fungsi membantu individu agar dapat melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan.

Fungsi utama bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan. Islam memberikan kepada bimbingan Al-Quran dan As-Sunah. Islam mengajarkan individu agar mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolonganNya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 155-157, yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن
رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka

Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”⁵⁵.

Fokus perbaikan konseling Islam adalah memberikan perbaikan dan penyembuhan pada mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional. Dengan harapan setelah manusia memahami wahyu sebagai pedoman hidup, maka individu akan memahami bagaimana cara mengatasi kecemasan-kecemasan, kegelisahan, melakukan hubungan komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal. Apabila individu telah memahami pesan-pesan Al-Quran dan As-Sunah serta Al-Hikmah, maka ia akan dapat berfikir, bersikap dengan rendah hati.

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa, tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada Individu bisa berkembang dan berfungsi secara baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*. Dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi, dan ketaatan beribadah kepada Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi semua laranganNya⁵⁶. Dengan kata lain tujuan dari konseling ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sangat berbeda dengan konseling konvensional yang hanya tertuju pada kehidupan disini dan pada saat ini (*here and now*)⁵⁷.

Bagi seorang konselor, berusaha dengan membantu usaha yang maksimal adalah suatu kewajiban akan tetapi hasilnya harus dikembalikan kepada kekuasaan dan kehendak Allah SWT.

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 24.

⁵⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 207.

⁵⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), hal.207.

Dalam buku *Konseling dan Psikoterapi Islami* dijelaskan bahwa tujuan konseling Islami adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong, dan kasih sayang⁵⁸. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga individu dapat menyelesaikan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah.

4. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

a. Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Islami

Prinsip dasar Bimbingan dan Konseling Islami, ini berhubungan dengan alasan penciptaan manusia, tugas-tugas manusia dimuka bumi, dan fitrah manusia⁵⁹, prinsip-prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:

- 1) Manusia ada didunia bukan dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Oleh sebab itu manusia harus menerima ketentuan Allah dengan ikhlas.
- 2) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingakan, bahwa semua aktivitas harus mengandung makna ibadah.
- 3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia amanah dalam bidang keahliannya masing-masing.
- 4) Manusia sejak lahir dikaruniai *fitrah* berupa iman, oleh karena itu kegiatan konseling seyogyanya difokuskan pada pengembangan dan pemeliharaan iman.

⁵⁸ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Bimbingan & Psikoterapi Islami*, hal. 221.

⁵⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 208.

5) Islam mengakui bahwa dalam diri manusia, ada dorongan yang harus terpenuhi, tetapi dalam pemenuhannya harus sesuai tuntunan Allah.

6) Islam mengajarkan manusia agar saling menasehati dan tolong menolong.

b. Prinsip yang Berhubungan Dengan Konselor

Prinsip yang berhubungan dengan konselor menjelaskan tentang karakteristik seorang konselor Islami dan kewajiban dalam membantu klien⁶⁰, prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:

- 1) Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketaqwaan, pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan.
- 2) Konselor membantu individu untuk mengembangkan dan kembali ke *fitrahnya*.
- 3) Ada tuntunan bahwa pembimbing menjadi teladan yang baik.
- 4) Konselor harus menghargai dan menghormati informasi berkenaan dengan rahasia.

c. Prinsip Berhubungan dengan Klien

Prinsip yang berhubungan dengan klien menyadarkan klien tentang potensi *fitrah* yang ia miliki, alasan penciptaan manusia, dan tujuan penciptaan manusia⁶¹, prinsip-prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:

- 1) Individu memiliki akal dan hati nurani yang merupakan potensi bagi kehidupan yang sehat.
- 2) Ada tujuan penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah*, oleh karena ini dalam membimbing individu, perlu diingatkan bahwa ia harus amanah menjalankan tuntunan Allah.

⁶⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 210.

⁶¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 210.

- 3) Manusia ada bukan dengan sendirinya tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah melalui orang tua. Dalam membimbing individu, perlu diingatkan bahwa ia harus selalu bersyukur kepada Allah dan hormat serta patuh kepada orang tua.

d. Prinsip yang Berhubungan dengan Layanan Konseling

Prinsip layanan Konseling berhubungan dengan metode pelaksanaan layanan yang sesuai dengan tuntutan Al-Quran⁶², penjelasan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan tanggung jawab dan kewajiban individu di hadapan Allah, karena kemampuan dan usia yang berbeda. Oleh karena dalam membimbing konselor harus memilih kata-kata yang tepat.
- 2) Dalam menyapa individu yang dibimbing, konselor hendaknya memanggil dengan nama panggilan yang disenangi.
- 3) Ada keharusan bagi individu dalam memelihara dan mengembangkan *fitrahnya*, menjadikan ajaran agama sebagai rujukan utama dalam setiap langkah.

5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada klien agar ia kembali fitranya yang sesuai pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan metode yang efektif dan efisien, tentunya yang sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadits⁶³. Dibawah ini beberapa metode bimbingan dan konseling Islam yang sudah dicakup dalam Al-Quran dan Hadist:

a. Metode Pengembangan Potensi

⁶² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 211.

⁶³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, 214.

Ada dua unsur yang membangun manusia yaitu jasmani dan rohani, serta segala potensi yang melekat pada dirinya. Keduanya mempunyai kebutuhan dasar untuk berkembang dan bermanfaat secara maksimal.

1) Potensi Jasmani

Anwar sutoyo mengatakan bahwa ada beberapa profil pribadi yang fitrah jasmaniahnya matang sebagai dampak kematangan fitrah iman⁶⁴, yaitu: *pertama*, pendengaran dan penglihatannya bisa berfungsi dengan baik, sehingga ia mampu memahami dan melaksanakan kebenaran ayat-ayat Allah. *Kedua*, ia mampu menjaga mulutnya dengan baik, sehingga tutur katanya selalu baik dan terjauh dari perkataan tidak bermanfaat. *Ketiga*, ia mampu menjaga kemaluan dengan baik, sehingga ia tidak melakukan perbuatan dan perkataan yang mendekati zina.

2) Potensi Rohaniah

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 222:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (QS Al-Baqarah ayat 222)⁶⁵.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa taubat adalah upaya untuk mencapai ketentram dan kebahagiaan rohani. Pelaksanaan taubat sangat sesuai

⁶⁴ Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Quran*, hal. 107.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 35.

pada pengembangan rohani seseorang. Islam mengajarkan manusia agar menjauhi segenap dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori akidah atau keimanannya. Islam mengajarkan kita agar mencintai sesamanya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian terciptalah jalinan solidaritas sosial dan penyesuaian diri yang baru.

Manusia yang sehat dalam pandangan Islam adalah manusia yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi tersebut secara optimal menurut garis-garis yang telah ditentukan dalam syariat⁶⁶.

6. Program Bimbingan dan Konseling Islam

a. Program bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan

Kompleksnya permasalahan dalam bidang pendidikan, bimbingan dan konseling diperlukan bagi klien agar mereka mampu mengatasi kesulitan terkait masalah dari dalam individu mereka, lingkungan maupun kesulitan yang mereka hadapi di dunia pendidikan. Adapun program-program bimbingan dan konseling dalam pendidikan diantaranya⁶⁷:

- 1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada peserta didik/ klien untuk menemukan bakat, minat dan kecakapan dalam dirinya dan memotivasi mereka untuk suka dan selalu meminta nasihat kepada guru sebagai pembimbing agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Hud ayat 93, yang berbunyi:

وَيَقَوْمٍ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ
مُخْزٍ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

Artinya: Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang

⁶⁶ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2016), hal.166.

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, hal.111.

akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu (Q.S Hud ayat 93)⁶⁸.

- 2) Menyediakan informasi –informasi yang penting dan relevan dengan kegiatan studi lanjutan yang lebih sesuai dengan bakat, minat dan kapasitas masing-masing individu anak didik.
- 3) Menyediakan fasilitas belajar anak serta pemberian bantuan dalam hal yang menyangkut kesulitan belajarnya dengan menunjukkan metode yang baik baginya.
- 4) Menyediakan kesempatan bagi anak yang baru memasuki jenjang sekolah yang baru untuk dapat terhindar dari masa transisi yang dapat menimbulkan ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Program bimbingan sebagaimana yang telah disebutkan diatas merupakan program bimbingan yang termasuk kedalam bimbingan yang bersifat kependidikan, membantu atas segala permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam kegiatan pendidikan di lembaga sekolah atau madrasah.

b. Program bimbingan dan konseling bidang sikap dan nilai-nilai

Bimbingan dan konseling dalam sikap dan nilai nilia sangat diperlukan. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan sikap dan nilai sesuai dengan idealis agama yang mendalam sehingga *frame of religious reference* (pola dasar hidup keagamaan) yang dapat diharapkan menjadi pengontrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat.

Firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 112, yang berbunyi:

⁶⁸ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal.314.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ⁶⁹ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ⁷⁰ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (Q.S Ali Imron ayat 112)⁶⁹.

Sikap dan nilai yang demikian itu akan berkembang menjadi akhlak yang mulia serta memiliki keseimbangan antara individu dan ruhaniyah dan jasmaniyah dan sebagainya⁷⁰.

c. Program bimbingan dan konseling bidang pembinaan kepribadian

Bimbingan dan konseling dalam bidang pembinaan kepribadian diperlukan bagi klien. Karena bidang ini sering menjadi permasalahan bagi klien. Bidang ini memiliki hubungan yang erat dengan bidang pembinaan sikap dan nilai-nilai serta kesehatan mental (jiwa), oleh karenanya perlu dikaitkan dengan usaha bimbingan dalam bidang tersebut.

Ajaran agama yang perlu ditekankan dalam masalah pembinaan kepribadian tersebut ialah terwujudnya keseimbangan hidup antara ruhani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi, sosial dan individual, lahir dan batin bagi manusia menjadi faktor yang menentukan keberhasilan hidupnya.

Menurut Surya dan Winkel sebagaimana dikutip oleh Tohirin aspek aspek persoalah individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah⁷¹:

- 1) Kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri
- 2) Kemampuan individu untuk mengambil keputusannya sendiri

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 212

⁷⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 118.

3) Kemampuan individu untuk memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri.

Dalam hal ini bimbingan pribadi bermakna membantu siswa untuk mengatasi masalah masalah yang bersifat pribadi⁷².

d. Program bimbingan dan konseling dalam bidang kesehatan jasmani dan ruhani

Bimbingan dan konseling dalam bidang jasmani dan ruhani sangat diperlukan dalam aktivitas bimbingan dan konseling kepada klien yang membutuhkan penanganan masalah ini.

Program bimbingan dan konseling dalam bidang ini antara lain menyediakan kesempatan dan dorongan kepada klien untuk melakukan usaha yang berguna bagi kesehatan jasmani dan ruhaninya serta memberikan motivasi untuk memahami arti usaha *preventive* dan *kuratif* bagi kesehatan ruhaniyahnya.

e. Program bimbingan dan konseling dalam bidang pekerjaan

Bimbingan dan konseling dalam bidang pekerjaan menyediakan informasi tentang memperoleh pekerjaan yang diharapkan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing individu anak, serta informasi lapangan kerja yang diharapkan, dan juga usaha menolong mereka mendapatkan pekerjaan yang halal ,nyaman dan sebagainya⁷³.

f. Bidang bimbingan sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, permasalahan ada yang bersifat pribadi ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosial.

⁷² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan...*,121.

⁷³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 52.

Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya . Aspek - aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu melakukan adaptasi dan kemampuan individu melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya.

g. Bidang bimbingan belajar

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengamalkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.

h. Bidang bimbingan keluarga

Aspek aspek kehidupan berkeluarga yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, bisa dimasukkan kedalam kelompok masalah yang berkenaan dengan orang lain atau masalah sosial karena keluarga merupakan lembaga sosial tetapi lingkupnya lebih kecil. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu. Keluarga juga merupakan kelompok sosial atau institusi kecil atau masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang syah menurut agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku⁷⁴

7. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Model Pendekatan Islami

a. Pemahaman dan pengamalan rukun Iman

⁷⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malim Press, 2013), hal. 34.

a) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada Dzat Yang Maha Menciptakan dunia dan segala isinya. Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka wajarlah apabila setiap insan bergantung kepada-Nya, menyembah-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon perlindungan-Nya.

Pembawaan (fitrah) beriman inilah yang menyebabkan individu sejak lahir cenderung ke hal-hal positif dan merasa resah dan gelisah ketika melakukan hal-hal yang negatif. Iman kepada Allah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia masih dalam kandungan⁷⁵.

b) Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah individu meyakini bahwa Allah mempunyai makhluk immaterial yang melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu, termasuk di dalamnya menyampaikan wahyu kepada para rasul dan mencatat amal perbuatan manusia mereka diciptakan dari nur, selalu patuh kepada Allah, tidak pernah berbuat dosa atau maksiat, tidak pernah sombong dan selalu bertasbih kepada Allah, selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah Allah, dan tidak pernah berkhianat terhadap segala bentuk perintah Allah yang ditugaskan kepadanya.

c) Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasulullah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada individu tertentu yang dipilih sebagai pemimpin umat manusia, dengan tugas mengemban risalah bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Rasulullah adalah manusia pilihan yang patut diteladani tingkah laku dan tutur katanya, karena

⁷⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 149.

apa yang dilakukan dan diucapkan adalah atas bimbingan Allah. Oleh karena itu setiap muslim wajib beriman kepadanya dan mentaati ajaran yang dibawanya.

d) Iman kepada Kitab-Nya

Iman kepada kitab Allah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan Allah melalui rasul-rasul pilihan-Nya, salah satu di antaranya adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang zaman agar selamat di dunia dan akhirat. Karena keyakinannya itu maka mencintainya, membacanya, menghafalnya, dan mempelajarinya setiap saat, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.

e) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir mengandung arti bahwa individu meyakini bahwa pada saat yang tidak diketahui secara pasti akan datang hari penghabisan dari hari-hari di dunia atau disebut pula sebagai "hari kiamat". Pada hari itu bumi bergoyang mengeluarkan segala isinya, kemudian lenyap dan diganti dengan bumi yang lain, gunung-gunung pecah berterbangan menjadi pasir, langit terbelah hancur menjadi minyak, matahari digulung dan bintang-bintang berjatuhan. Pada saat itu amal setiap manusia baik dan buruk akan diperhitungkan dan mendapatkan balasannya.

f) Iman kepada Takdir Allah

Iman kepada takdir Allah mengandung arti bahwa ada ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk setiap individu, apa yang diupayakan individu bisa terwujud hanya dengan izin Allah, musibah yang menimpa individu juga tidak mungkin terjadi tanpa izin Allah. Individu yang telah mengimani takdir dengan sepenuh hati menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya sambil terus menerus berikhtiar.

b. Pemahaman dan pengamalan rukun Islam

a) Mengucapkan dua kalimat Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Syahadat atau pengakuan iman adalah pernyataan formal yang membedakan antara orang Islam (muslim) dengan yang bukan Islam (kafir) dalam ajaran Islam. Jika seorang telah menyatakan beriman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut, maka konsekuensinya adalah Islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya⁷⁶.

b) Bersuci dan melaksanakan Shalat

Syarat syahnya shalat adalah harus suci dari hadats besar dan kecil, hadats besar bisa disucikan dengan mandi dan hadats kecil dengan berwudhu, dalam keadaan darurat, kesulitan untuk melaksanakan mandi dan wudhu bisa diganti dengan tayamum. Bila individu melaksanakan shalat dengan sempurna, khusyu' dan ikhlas, maka semakin sempurna amal ibadahnya, karena pemahaman ini mengandung makna bahwa jika individu melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan Allah maka niscaya ada dampak pencegahan terhadap perilaku keji dan melanggar norma masyarakat.

c) Menunaikan Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Merupakan sesuatu yang sangat ditekankan oleh Allah, sebab dalam harta orang mukmin sebenarnya adalah hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. Oleh sebab itu penguasa sebenarnya boleh memungut zakat dengan paksa, bahkan bagi kaum yang tidak mengeluarkannya Allah akan menahan keluarnya rezeki yang turun dari langit bagi orang yang tidak

⁷⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 149.

menunaikan zakatnya dan menyisihkan sebagian harta benda kita untuk orang yang sangat membutuhkan bantuan.

d) Puasa

Dari segi bahasa, puasa berarti “menahan diri” dari segala sesuatu. Dari segi Syar’I, puasa adalah menahan diri dari yang membatalkan puasa seperti makan, minum, hubungan suami istri di siang hari dan memelihara hawanafsu kita yang lainnya dengan niat karena Allah. Sebagai media menahan diri atau melatih melawan dan menundukkan hawa nafsu, membiasakan diri sabar dan tahan menderita dalam melaksanakan perintah Allah, sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan rasa kasih sayang terhadap orang miskin dan mendorongnya untuk berbuat baik terhadap mereka, sebagai media pengembangan hati nurani, yaitu mengenai larangan makan dan minum sekalipun milik sendiri dan tidak ada orang yang melihatnya, maka kondisi yang seperti ini nantinya akan membuat individu selalu merasa diawasi oleh hati sanubarinya, sarana pendidikan moral utamanya dalam memerangi hawa nafsu, menumbuh kembangkan kejujuran, kesabaran, dan menjernihan pikiran, dan sebagai media penghapus dosa⁷⁷.

e) Haji

Memberikan materi dan pemahaman tentang haji kepada anak bahwa haji adalah rukun iman yang ke lima dan wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kesanggupan sekurang-kurangnya adalah sekali dalam seumur hidup.

c. Pemahaman dan pengamalan Al-Qur’an

Di dalam Islam telah diturunkan Al-Qur’an sebagai sumber ajaran dan aturan-aturan hukum yang menjadi panduan kepada umat manusia di dalam kehidupannya.

⁷⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 172.

Al-Qur'an juga mengajarkan bagaimana cara kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Membaca Al-Quran dengan memahami arti dan maksudnya akan memperoleh petunjuk-petunjuk kehidupan yang akan membawa kepada suasana kehidupan yang nyaman dan sejahtera, baik yang terkait dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

d. Pemahaman dan pengamalan Al-Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Dengan memahami arti dan maksud dari Al-Hadits akan memperoleh petunjuk-petunjuk kehidupan yang akan membawa kepada suasana kehidupan yang nyaman dan sejahtera, dengan mencontoh perilaku yang telah beliau ajarkan kepada umatnya dengan baik dan benar maka nantinya akan membawa kita kepada kehidupan yang sesungguhnya yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.

8. Nuansa Konseling Islami

Peran utama seorang konselor adalah sebagai pengingat yakni sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing dengan cara Allah. Dikatakan mengingat, bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki fitrah iman, tapi jika fitrah tersebut tidak dikembang atau ia lupa maka merawatnya. Maka tugas konselor adalah mengingatkan kembali klien tentang fitrah yang ada pada dirinya. Setelah konselor mengingatkan klien maka disini fungsi konselor sebagai pendamping bagi klien, dalam hal ini posisi klien dan konselor sama dihadapan Allah, hanya saja yang membedakannya adalah tingkat kepatuhan kepada Allah. Konselor sebagai pendamping berarti sesama makhluk ciptaan Allah ada berkewajiban untuk saling menasehati, saling mengingatkan, dan saling menolong. Pelaksanaan konseling Islam seyogyanya dilakukan ditempat-tempat yang

suci, seperti: masjid, musholla, dan lain-lain. Pemilihan tempat ibadah untuk proses konseling didasarkan atas pertimbangan, bahwa ditempat-tempat seperti ini ada cahaya Allah, petunjuk Allah, dan ketenangan sejati⁷⁸.

⁷⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 217.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan kategori penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*)⁷⁹. Yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka yang ada kaitannya dengan fokus masalah penelitian dan pokok-pokok pertanyaan penelitian.

Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode hermaneutik (penafsiran), yang bertujuan untuk membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks. hermaneutik adalah menafsirkan isi suatu teks untuk diketahui maknanya⁸⁰.

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Menurut Fakhruddin Faiz sebagaimana dikutip oleh Mudjia Raharjo, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya⁸¹. Dalam hal ini pendekatan ini penulis gunakan guna untuk memahami penafsiran Buya Hamka terhadap Al-Quran surat Yunus ayat 57 tentang prinsip-prinsip yang ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

Penulis juga menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh subjek tersebut baik persoalan-persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Pendekatan

⁷⁹ Mardelis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 28.

⁸⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Ke-2*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 163.

⁸¹ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 27-29

ini untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seorang tokoh yang menjadi subjek penelitian dengan cara meneliti karya-karya dan biografinya⁸².

Penelitian ini akan membahas tentang bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 perspektif Buya Hamka. Oleh karena itu jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa ayat Al-Quran yang di tafsirkan oleh mufassir Buya Hamka. Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai makna, isi, dan juga pesan-pesan daripada prinsip-prinsip yang terdapat dalam surat Yunus ayat 57 yaitu *maui'dzah*, *syi'faa*, *hudan*, dan *rahmat*. Yang selanjutnya akan dihubungkan pada kajian bimbingan dan konseling Islam sehingga ditemukan suatu kesimpulan mengenai bimbingan dan konseling Islam pada surat Yunus ayat 57 menurut Buya Hamka.

Selain itu peneliti juga perlu mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai dimana terdapat kesimpulan dan *degeneralisasi* yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil penelitian seperti jurnal ilmiah, buku-buku, dan skripsi-skripsi terdahulu terkait dengan judul penelitian yaitu bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka).

B. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah maksud judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan judul penelitian ini dalam uraian berikut:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan membantu individu untuk memahami diri sendiri, menyembuhkan segala persoalan yang ada didalam

⁸² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.106.

kehidupan baik secara pribadi dan sosial dengan cara memberikan teladan, pengajaran, nasehat, serta petunjuk dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi klien oleh konselor sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

2. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber dari segala ilmu termasuk ilmu bimbingan dan konseling khususnya konseling Islam. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menjelaskan tentang konseling Islam terkait hakikat konseling, pelaksanaan konseling, pengobatan individu, dan pelajaran bagi individu. Sehingga menjadikan Al-Quran sebagai sumber pokok pelaksanaan konseling bukanlah suatu hal yang beralasan. Dalam Al-Quran dijelaskan tentang bagaimana proses konseling dapat menyembuhkan klien dari segala persoalan pribadi dan sosial serta nasehat dan petunjuk yang akan membantu pengembangan fitrah klien.

Dari penjelasan terkait judul di atas, bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah Bimbingan dan Konseling Islam Al-Quran surat Yunus Ayat 57 menurut Buya Hamka. Melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan telaah-telaah teoritis tentang prinsip-prinsip yang ada relevansinya dengan bimbingan dan konseling Islam.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan adalah bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan buku-buku utama yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis ingin Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 menurut Buya Hamka. Oleh karena itu data primer dari penelitian ini adalah: Al-Quran, Tafsir Al-Azhar, serta karya-karya Buya Hamka lainnya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, data tersebut diperoleh melalui pengumpulan data yang berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi yang memiliki relevansi dengan fokus dalam maksud dan tujuan penelitian ini⁸³. Adapun data sekunder berkaitan dengan buku-buku penunjang yang relevan dengan penelitian ini yaitu buku *pertama*, ditulis oleh Abdul Hayat tentang Bimbingan Koseling Qur'ani. Buku *kedua*, Anwar Sutoyo, tentang Bimbingan dan Konseling Islam. Buku *ketiga*, Hamdani Bakran Adz- Dzaky tentang Bimbingan & Psikoterapii Islami. Buku *keempat*, Anwar Sutoyo tentang Manusia dalam Perspektif Al-Quran, dan buku-buku yang ada relevansinya dengan pokok penelitian Kemudian data primer penelitian ini juga dikembangkan oleh buku-buku tentang Buya Hamka, baik yang ditulis oleh Hamka sendiri maupun yang ditulis oleh orang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suwartono teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang diperlukan untuk mengumpulkan data, menghimpun, menjaring, dan mengambil data penelitian⁸⁴. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah telaah kepustakaan dilakukan dengan cara mengaji berbagai bahan bacaan dari dokumen, buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel mengenai Bimbingan dan Konseling Islam yang terkandung dalam surta Yunus ayat 57.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dirumuskan oleh Edward Carr dalam buku *Metodologi Research*, yaitu:

1. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan fokus masalah

⁸³ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Persada Pers, 2008), hal. 77.

⁸⁴ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

2. Menulis hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.
3. Kemudian menghilangkan kembali yang telah dibaca dalam bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian pada rumusan masalah penelitian ini⁸⁵.

Penulis mengaji makna dan pesan ayat QS. Yunus ayat 57 melalui penafsiran ayat-ayat yang telah dilakukan oleh mufassir Buya Hamka. Sehingga dari sini penulis dapat mengimplementasikannya dalam perbandingan teoritis, praktis, dan fenomena yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis seluruh data yang diperoleh⁸⁶. Teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, maka penelitian dari metode tersebut adalah sebuah metode hermeneutik yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis QS. Yunus ayat 57 dalam rangka untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya dengan konseling. Metode penafsiran (hermeneutik), yang bertujuan untuk membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks.

Miles, Huberman menjelaskan seperti dikutip oleh Sugiyono, bahwa pekerjaan analisis ketika mengumpulkan data dan setelah selesai pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan batasan masalah penelitian. Dengan

9. ⁸⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1996), hal. 8-

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.

reduksi data akan mempermudah memberikan gambaran yang jelas untuk pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Dalam hal ini merangkum dan memilih hal-hal pokok dari sumber-sumber penelitian yang telah penulis kumpulkan sesuai pada rumusan dan batasan masalah penelitian, yaitu tentang bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 perspektif Hamka.

2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk yang singkat, bagan , hubungan antar kategori dan sejenisnya agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini dilakukan dalam teks berbentuk naratif tentang prinsip-prinsip dalam Q.S Yunus ayat 57 yang ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah dan pokok-pokok penelitian. Kesimpulan yang diambil adalah temuan yang sebelumnya belum pernah ada, sehingga bertemu pada muara fokus penelitian ini yaitu Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 menurut Buya Hamka.

F. Teknik Keabsahan Data

Keakuratan analisis peneliti dalam menyajikan dan menganalisis sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat, objektif, dan memiliki tingkat kepercayaan yang efektif. Oleh karena itu sebelum melakukan publiaksi hasil penelitian. Peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan dengan cara Triangulasi .

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁸⁷ Triangulasi yang dimaksud adalah triangulasi sumber, artinya

⁸⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2006), hal. 178.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁸⁸ Dalam hal ini, triangulasi data digunakan sebagai model untuk pengecekan untuk menentukan apakah QS. Yunus ayat 57 benar-benar menggambarkan prinsip yang ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

Menurut Burhan Bungin uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik oleh karena itu proses uji triangulasi terus-menerus dilakukan sepanjang mengumpulkan data dan analisis data, sampai pada suatu saat peneliti meyakini tidak ada lagi perbedaan-perbedaan⁸⁹.

Peneliti akan menganalisis lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang bimbingan dan konseling Islam dengan sumber-sumber dari jurnal dan penelitian terbaru yang menjadi rujukan sebagai informasi terbaru dalam aspek akademik.

⁸⁸ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 168.

⁸⁹ Buhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal.

BAB IV

BIOGRAFI HAMKA

A. Biografi Hamka

Hamka memiliki nama asli Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362 atau bertepatan pada 16 Februari 1908, di Desa Tanah Sirah, Dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau dan menutup usia pada tanggal 22 Juli 1981 di rumah sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun. Ia merupakan anak dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, sebuah keluarga yang taat beragama⁹⁰.

Haji Abdul Karim Merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sementara ibunya Siti Shalafiyah Tanjung binti Haji Zakariah. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*⁹¹.

Hamka menerima pendidikan mulai dari rumah, sekolah, diniyah dan surau. Dalam pendidikannya, hasrat orang tuanya yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah sangat berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan Hamka menjadi seorang ulama dapat dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap belajar ngajinya. Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan Al-Quran dari ayahnya. Pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah Desa dan malam hari ia juga belajar ngaji

⁹⁰ Hamka, *Tasawuf Modren*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 9

⁹¹ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, hal. 16.

dengan ayahnya⁹². Sewaktu kecil Hamka banyak menekuni belajar ilmu-ilmu seperti gramatik (*nahwu*), morfologi (*sarf*), *fiqh*, *manfiq*, *bayan*, tafzir al-Quran Jalalain, dan ilmu sejenisnya melalui metode hafalan. Ilmu itu diperoleh ketika belajar di Tawalib School. Sejak tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama disekolah *Diniyah School* di Padang Panjang dan Sumatera *Thawalib* di Parabek. Guru-gurunya antara lain: Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay⁹³. Kemudian Hamka memperdalam ilmu Tafzir pada usia 17 tahun, dimana pada saat itu ia bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo yang merupakan tokoh yang pernah mondok di Pesantren Wonokromo Yogyakarta⁹⁴.

Pada saat belajar dengan gurunya Zainuddin Labay, Hamka diajak untuk mengelola perpustakaan dan percetakan milik Zainuddin Labay. Di sini Hamka banyak membaca buku, dengan membaca buku menambah cakrawala pemikiran Hamka semakin luas. Dengan banyak membaca buku, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Oleh karena itu ia berkeinginan untuk merantau guna menambah ilmu wawasannya. Kota pertama yang Hamka kunjungi adalah Yogyakarta pada tahun 1924, tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Disini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR.St Mansur⁹⁵. Di Yogyakarta, Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide gerakan ini banyak mempengaruhi pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Disinilah Hamka mulai melihat perbedaan Islam di Minangkabau yang terkesan statis.

⁹² Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 9

⁹³ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 100.

⁹⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafzir & Aplikasi Model Penafsiran*, hal. 101.

⁹⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 101.

Selanjutnya Hamka melanjutkan perjalanan ke Pekalongan dan belajar dengan iparnya, A.R St. Mansur. Hamka banyak belajar tentang Islam dan politik. Disini pula Hamka belajar mengenai ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani. Perjalanan ilmiah ke pulau Jawa sudah cukup mewarnai pemikiran Hamka mengenai universal Islam. Dengan bekal tersebut Hamka kembali ke Minangkabau dengan membawa semangat baru tentang Islam.

Pada tahun 1950, Hamka kembali hijrah ke Jakarta. Disini Hamka mulai karirnya tentang politik, hal ini terbukti 1952 Hamka berhasil menduduki salah satu jabatan pemerintahan pada Badan Pertimbangan Kebudayaan dan pada tahun 1975 Hamka juga diangkat menjadi penasihat Kementerian Agama. Dan juga pada tahun berikutnya Hamka diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia.

Hamka aktif dalam Muhammadiyah, terpilih menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh koferensi Muhammadiyah ,menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946 . Pada tahun 1953, Prof.Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Hamka juga sebagai wartawan,penulis,editor,dan penerbit.Sejak tahun 1920-an. Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas,Seruan Islam,Bintang Islam ,dan Seruan Muhammadiyah.

Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau bernama “ Si Sabariyah”, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah pedoman masyarakat,panji masyarakat,dan Gema islam.Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen⁹⁶.

⁹⁶ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 9.

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussainhaikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman⁹⁷.

Sampai akhir hayatnya, beliau mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Keluasan ilmunya telah menjadikan ia seorang yang sangat dibutuhkan semua kalangan. Hal ini terbukti ia telah diakui oleh dunia internasional, maka tidak heran Universitas Al-Azhar Cairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepadanya, sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia⁹⁸.

Hamka meninggal dunia pada 28 Juli 1981 dalam usia 73 tahun, dengan dikelilingi oleh sanak keluarga serta sahabat-sahabatnya. Hamka wafat dalam suatu penyelesaian tugas yang telah ia selesaikan. “ia meninggalkan dunia ini dengan senyum, nyaris suatu keajaiban. Dada orang yang ditinggalkannya menyesak dan bergelombang oleh tangis. Tetapi setelah tangis redah, masa berkabung telah lewat, yang mengental dalam dada adalah semangat hidupnya”⁹⁹.

Dalam peta pemikiran Islam, Hamka menduduki posisi penting. Dia mulai menjelesahi belantara pemikiran keislaman pada periode masa penjajahan 1900-1945 dan disambung pada masa kemerdekaan atau kebebasan yang ke-2 (1966-1985).

⁹⁷ Ismatullah, *Jurnal Lentera: Metode Dakwah dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)*, (Samarinda: IAIN, FUAD, 2015), Vol. IXX, No. 2, hal.

⁹⁸ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 11.

⁹⁹ Khusnul Khotimah, *Skripsi: Tasawuf sebagai Metode Trapis Krisis Manusia Modren Menurut Pemikiran Buya Hamka*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Aqidah Filsafat 2009), hal. 36.

B. Karya-karya Hamka

Hamka termasuk ulama yang gemar yang menulis, sejak usianya 17 tahun telah menerbitkan buku yang ia tulis. Bahkan sampai akhir hayatnya ia masih menulis. Tulisan yang sudah ia buat tidak kurang dari 115 buku yang telah ia tulis sepanjang hidupnya. Belum lagi beberapa tulisan beliau yang dimuat dalam harian, majalah, buletin, dan surat kabar lainnya¹⁰⁰.

Melalui karya-karyanya, ia mampu menawarkan ide pemikirannya dengan gaya bahasa yang sangat menarik, sesuai dengan kemampuan masyarakat waktu itu. Ide-ide pembaharuan yang dikemas dalam karya-karyanya mampu menyejukkan hati dan mudah dipahami oleh masyarakat secara luas. Untuk itu tidak heran jika karya-karya Hamka sangat digemari seluruh lapisan masyarakat¹⁰¹.

Ada beberapa karya Hamka yang sangat populer mulai dari masalah pendidikan, tasawuf modren , sejarah, sastra, filsafat hidup, roman (sastra), dan lainnya¹⁰². Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Khatibul Ummah*, ditebitkan pada tahun 1927 di Padang Panjang. Buku ini berisi tentang kumpulan pidato pada lembaga pendidikan yang ia dirikan di Padang Panjang.
2. *Lembaga Hidup*, terbit pada tahun 1941. berbicara tentang kewaiban diri manusia, baik kepada diri sendiri, kepada sesama, dan juga kepada Allah.
3. *Tasawuf Modern* dan *Filsafat Hidup*, berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan hidup.
4. *Tenggalamnya Kapal VanderWijck*, buku roman yang pertama kali ditulis oleh Hamka.

¹⁰⁰ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 104.

¹⁰¹ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 58.

¹⁰² Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 10.

5. *Dibawah Lindungan Ka'bah*, buku roman yang bercerita tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik. Namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat berlindung. Kemudian dibawah lindungan Ka'bah lah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal.
6. *Sejarah Ummat Islam*, buku ini ditulis pada tahun 1951. buku yang berisi tentang keadaan dan sejarah tanah Arab sampai pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad. Juga berisi tentang lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Jazirah Arab mulai dari masa *Khulafaurasyidin* sampai masuknya Islam ke timur di kerajaan Johor abad ke- XVII Masehi.
7. *Tasawuf: Perkembangan dan pemurniannya*, buku yang mengulas berbagai hal tentang tasawuf.
8. *Pelajaran Agama Islam*, buku tentang pendidikan dan pelajaran agama dan filsafat. Buku ini terbit pada tahun 1956 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak 12 kali.
9. *Ayahku*; riwayat hidup Dr. Haji Amarullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera. Buku ini terdiri atas XIX bab dan pertama kali dicetak pada tahun 1950 sampai tahun 1982. Buku ini telah mengalami 4 kali cetka ulang. Melalui buku ini, Hamka berupaya memaparkan secara rinci kepribadian dan aspek terjang ayahnya.
10. *Kenang-kenangan Hidup* jilid I-IV. Buku ini diterbitkan pada tahun 1951 sampai tahun 1979 dengan 4 kali cetak ulang. Buku ini berisi tentang autobiografinya. Didalam buku ini berisi tentang sejarah Hamka dengan berbagai dinamika sejak kecil hingga dewasa¹⁰³.

¹⁰³ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 10.

11. *Islam dan Adat Minangkabau*. Buku ini berusaha mengupas tentang adat yang bertentangan dengan Islam dan Statis.
12. *Studi Islam*, buku ini dicetak pada tahun 1982 yang membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam.
13. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Pertama kali dicetak pada tahun 1973. Yang fokus kajiannya tentang kedudukan serta martabat perempuan.
14. *Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao*, dan lain-lain¹⁰⁴.

Dari sekian banyak tokoh yang mempengaruhi pemikiran Hamka pada setiap karya-karya adalah Imam Al-Ghazali yang banyak mempengaruhi pemikiran beliau, hal ini keran disebabkan oleh kedua tokoh sufi ini mempunyai corak pemikiran yang sama yaitu tasawuf akhlaki. Seorang tokoh pembaharu dari Mesir yaitu Abduh yang mempengaruhi pemikiran Hamka dalam setiap pemikiran modrennya. Juga sahabat-sahabat Rasulullah seperti Syaidina Ali dan Umar yang pendapatnya sering dituliskan Hamka dalam setiap buku literature keagamaannya.

C. Sejarah Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar, satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 juz yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1979¹⁰⁵.

Penulisan tafsir Al-Azhar dimula sejak tahun 1958 yang berbentuk urain dalam kuliah subuh, yang dimuat dalam Majalah *Gema Islam* sejak tahun 1960. Penulisan hingga juz XXX pada tanggal 11 Agustus 1964 di rumah tahanan politik Mega Bandung. Penyempurnaan dan perbaikannya dimulai sejak dibebaskannya dari pemerintahan Orde

¹⁰⁴ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 10.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, hal. 50.

Baru pada tanggal 21 Januari 1966 di rumahnya di Kebayoran Baru hingga bulan Agustus 1975¹⁰⁶.

Tafsir *Al-Azhar* merupakan salah satu medium bagi Hamka untuk mengkomunikasikan ide-ide barunya dalam menafsirkan Al-Quran. Ide-ide pembaharuannya sebagai hasil interaksinya dalam bidang agama, sosial budaya, dan politik yang telah memperkaya nuansa penafsirannya¹⁰⁷.

Selanjutnya alasan lahirnya tafsir Al-Azhar adalah kondisi pemahaman keagamaan dan dinamika intelektual umat Islam waktu itu masih tradisional, terutama dalam memahami universalitas Al-Quran serta faktor sosial-religius umat Islam juga ikut mempengaruhi dan mendorongnya dalam menulis tafsir Al-Azhar¹⁰⁸.

Kumpulan materi tafsir ini awalnya merupakan kumpulan ceramahnya pada kuliah subuh yang dilakukannya di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru antara tahun 1958-1960¹⁰⁹. Karena besarnya perhatian masyarakat terhadap materi yang disampaikan, materi tersebut kemudian dimuat didalam Majalah Gema Islam. Pelaksanaan ceramah tersebut harus terhenti karena ia ditangkap oleh Soekarno. Namun upaya untuk menulis tafsir tidak terhenti. Hal ini terlihat, bahwa sebagian isi dari tafsir Al-Azhar ditulis didalam tahanan.

Kemudian pada 27 Januari 1964, Hamka telah ditangkap dan dipenjara. Penangkapan beliau ini adalah disebabkan menjadi mangsa kepada fitnah politik. Akibatnya, kegiatan pengajian tafsir Al-Quran di Masjid Agung Al-Azhar serta penulisannya dalam majalah *Gema Islam* terhenti. Tetapi dibalik penahannya didalam

¹⁰⁶ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, hal. 103.

¹⁰⁷ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, hal. 103.

¹⁰⁸ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, hal. 50.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, hal. 48.

penjara, ada hikmah tersembunyi buat beliau. Didalam penjara, Hamka menulis kembali tafsir Al-Azhar yang belum selesai¹¹⁰.

Dalam penulisan tafsir ini, ia memulainya dengan terlebih dahulu menjelaskan pengertian dan eksistensi Al-Quran. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang *i'jaz* Al-Quran, isi mukjizat Al-Quran, Al-Quran lafaz dan makna, langkah-langkah dalam menafsirkan, haluan tafsir, alasan dinamakan tafsir Al-Azhar, dan hikmat ilahi.

Dalam pendahuluan tafsir al-azhar, Hamka mengakui bahwa dirinya bukanlah seseorang yang ahli dalam bidang tafsir. Menurut Hamka seorang mufassir haruslah merupakan seorang yang ahli dalam disiplin tafsir dan menguasai beberapa disiplin ilmu lain antaranya: ilmu bahasa arab dengan segala cabangnya, ilmu *nasikh* dan *mansukh*, ilmu hadist, tauhid, tasawuf, dan akhlak, sejarah, ilmu alam, dan lainnya¹¹¹.

Secara umum metode yang digunakan dalam Al-Azhar adalah metode *tahlili* dengan pendekatan sastra, bercorak *adaby ijtima'i*, yaitu dengan memperlihatkan korelasi (*munasabah*) ayat satu dengan ayat lain, potongan ayat dengan potongan ayat, penggunaan dengan sastra yang tinggi dan memasukkan peristiwa lokal baik politik maupun sosial-budaya dalam penafsirannya.

Abu Hayy al-Farmawi sebagaimana dikutip oleh Rafy Sapuri, berpendapat bahwa dalam metode *tahlili*, penafsir harus memaparkan segala aspek didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan *mufassir* yang menafsirkan ayat tersebut¹¹².

Dengan metode *tahlili* (analitis), Hamka menafsirkan Al-Quran mengikuti sistem Al-Quran sebagaimana adanya dalam muskhaf, dibahas dari semua seginya mulai *asbabun nuzul*, *munasabah*, kasa kata, susunan kalimat dan sebagainya.

¹¹⁰ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka*, hal. 8.

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 5.

¹¹² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal. 34.

Pendekatan yang digunakan Hamka adalah pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat dengan menggunakan ungkapan sastra. Salah satu buktinya adalah penonjolan *munasabah* (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan *munasabah* ini menandai kemiripan Al-Azhar dengan *Fi Zilal al-Quran* yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa yang mempengaruhinya adalah *Fi Zilal al-Quran*¹¹³.

Selanjutnya kondisi politis Islam Indonesia, ikut mempengaruhi penulisan tafsir Al-Azhar. Hal ini dapat dicermati ketika Hamka menafsirkan ayat 55 surat an-Nur, yang membahas *istikhlaf*. Dalam penjelasannya Hamka menjelaskan bahwa Belanda telah menguasai Indonesia selama 350 tahun, orang menyangka habislah Indonesia, tetapi karena pengaruh tafsir surat an-Nur ayat 55 ini, kekuatan Islam bangkit kembali. Hal inilah yang membedakan antara tafsir Al-Azhar dengan tafsir-tafsir lain¹¹⁴.

Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh setiap lapisan masyarakat, karena tafsir ini disusun berdasarkan keperluan masyarakat itu sendiri. Malah huraiannya merupakan respon untuk menjawab persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan mereka. Sebagai seorang pujangga hebat, Hamka juga pandai menyusun kata-kata menarik pembacanya¹¹⁵. Kemudian dalam penafsirannya, Hamka berorientasi untuk memberikan bimbingan demi kepentingan pembangunan umat.

Antara tafsir yang dijadikan sumber rujukan dan contoh oleh Hamka adalah tafsir al-Manar. Selain tafsir ini membahas tentang ilmu agama, hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain. Tetapi juga mengaitkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan perkembangan politik, budaya, dan keadaan masyarakat pada waktu ketika kitab tersebut dikarang. Terdapat persamaan antara tafsir al-manar dengan tafsir al-azhar. Hal ini karena kedua kitab ini ditulis berdasarkan hasil-hasil ceramah dihadapan jemaah yang kemudian ditulis menjadi

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz 1, hal. 41.

¹¹⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi dan Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 127.

¹¹⁵ Raof dan Zulkufli, *Jurnal Ushuluddin: Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka*, (Universiti Malaya, 2013), hal. 13.

sebuah karya. Selain itu tafsir-tafsir ini juga sangat dekat dengan masyarakat. Secara khusus sasaran tafsir al-manar adalah masyarakat Mesir, sedangkan tafsir al-azhar sasarannya adalah masyarakat Indonesia¹¹⁶.

D. Pengaruh Pemikiran Hamka di Indonesia

Melalui karya-karyanya, ia mampu menawarkan ide pemikirannya dengan gaya bahasa yang sangat menarik, sesuai dengan kemampuan masyarakat waktu itu. Ide-ide pembaharuan yang dikemas dalam karya-karyanya mampu menyejukkan hati dan mudah dipahami oleh masyarakat secara luas. Untuk itu tidak heran jika karya-karya Hamka sangat digemari seluruh lapisan masyarakat¹¹⁷.

Pada tahun 1950, Hamka kembali hijrah ke Jakarta. Disini Hamka mulai karirnya tentang politik, hal ini terbukti 1952 Hamka berhasil menduduki salah satu jabatan pemerintahan pada Badan Pertimbangan Kebudayaan dan pada tahun 1975 Hamka juga diangkat menjadi penasihat Kementerian Agama. Dan juga pada tahun berikutnya Hamka diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia.

Hamka aktif dalam Muhammadiyah, terpilih menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh koferensi Muhammadiyah ,menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946 . Pada tahun 1953, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Hamka juga sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an. Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas,Seruan Islam,Bintang Islam ,dan Seruan Muhammadiyah.

Sampai akhir hayatnya, beliau mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Keluasan ilmunya telah menjadikan ia seorang yang sangat dibutuhkan semua kalangan.

¹¹⁶ Raof dan Zulkufli, *Jurnal Ushuluddin: Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka*, hal 13.

¹¹⁷ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 58.

Hal ini terbukti ia telah diakui oleh dunia internasional, maka tidak heran Universitas Al-Azhar Cairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia menganugrahan gelar gelar Doktor Honoris Causa kepadanya, sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia¹¹⁸.

¹¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 11.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebelum menyampaikan penafsiran surat Yunus ayat 57 Hamka terlebih dahulu telah menerangkan bagaimana caranya agar mencapai konsep kehidupan yang lagi bahagia didunia dan akhirat dalam karyanya “Tasawuf Modren”. Hamka mengatakan orang-orang yang hendak ingin mencapai kebahagiaan haruslah kita hentikan larangan dan kerjakan suruhan-Nya, kemudian memanfaatkan potensi akal, memerangi hawa nafsu yang menyesatkan, ikhlas dan saling nasehat menasehati, serta memelihara kesehatan jiwa dan badan¹¹⁹. Dalam surat Yunus ayat 57 ini, akan dijelaskan bagaimana Al-Quran mampu membantu seseorang untuk memelihara kesehatan hati dan jiwanya dengan bantuan seseorang yang ahli yang disebut konselor melalui proses bimbingan dan konseling Islam.

A. Munasabah Q.S Yunus Ayat 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”¹²⁰.

Secara etimologi, *munasabah* semakna dengan *mushakalah* dan *muqarabah*, yang berarti serupa dan berdekatan. Secara istilah *munasabah* berarti hubungan atau keterkaitan atau keserasian antara ayat-ayat Al-Quran. Berdasarkan kajian *munasabah*, ayat-ayat Al-Quran dianggap tidak terasing antara satu dari yang lain, ia mempunyai keterkaitan, hubungan dan keserasian. Hubungan itu terletak antara ayat dengan ayat,

¹¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 117.

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3086.

antara nama surat isi surat dengan, awal surat dengan akhir surat, antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam setiap ayat, dan lain sebagainya¹²¹.

Munasabah dari surat Yunus ini adalah dari surat Fushilat ayat 44, yang berbunyi:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S. Fushilat ayat 44)¹²².

Dan juga dapat dikatakan bahwa ayat diatas menegaskan adanya empat fungsi Al-Quran yaitu *pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat*.

Hamka mengatakan jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan bathin. Itulah kekayaan sejati¹²³. Thahir Ibnu Asyur juga memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan Al-Quran. Ia mengatakan bahwa seseorang yang sakit adalah orang yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter untuk berobat guna kesembuhannya. Sang dokter bisa saja memberinya peringatan kepada pasien ini menyangkut sebab penyakitnya dan dampak kelanjutan penyakitnya, lalu memberikan obat guna kesembuhan penyakitnya itu, kemudian memberikan petunjuk dan saran tentang cara hidup sehat agar penyakitnya tidak kambuh lagi. Jika yang bersangkutan memenuhi tuntunan sang dokter, niscaya ia akan sehat sejahtera dan hidup bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Dan itulah *rahmat* yang sungguh besar.

¹²¹ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hal. 101.

¹²² Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal 481.

¹²³ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 145

B. Asbabun Nuzul Q.S Yunus Ayat 57

Secara bahasa, *asbab an-nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *an-nuzul*. Kata *asbab* merupakan jama' dari *sabab* dan *an-nuzul* adalah masdar dari *nazala*. Secara harfiah *sabab* berarti sebab atau latar belakang sedangkan *an-nuzul* berarti turun. Maka dengan demikian *asbab an-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran. Secara istilah *asbab an-nuzul* merupakan ilmu yang mengkaji sebab-sebab atau hal-hal yang melatar belakangi turunnya ayat Al-Quran¹²⁴.

Surat ini diturunkan di kota Mekah. Dalam tafsir al-azhar, Hamka menjelaskan bahwa surat ini berbicara tentang bagian-bagian pokok soal iman, soal kepercayaan kepada Allah, dan kepercayaan bahwa Allah itu mengutus Rasul-rasul untuk mengajak manusia keluar daripada jahiliyah kepada Islam, daripada pengekan hidup yang tiada akhir. Meyakinkan hidup yang sekarang bahwa akan ada hidup lagi yang lebih kekal dan tentram. Ayat demi ayat Tuhan menguraikan pertalian insan dengan alam yang ada dikelilingnya dan tidak ada yang terlepas dari tilikan Tuhan, sehingga di dalam ayat 62 pada surat ini juga Allah berikan jaminan yang pasti untuk orang yang hidup dalam bimbingan-Nya¹²⁵.

Kelompok ayat ini kembali kepada persoalan pertama yang disinggung oleh surat ini yang sekaligus menjadi topik utamanya. Yakni keheranan mereka atas turunnya wahyu kepada nabi Muhammad SAW. Selain bukti kebenaran Al-Quran yang dipaparkan, kini kepada semua manusia ayat ini menyampaikan fungsi wahyu yang telah mereka ingkari dan lecehkan itu. Hai seluruh manusia, dimana dan kapanpun sepanjang masa, sadarilah bahwa sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu yaitu Al-Quran yang mengandung obat yang sangat ampuh bagi penyakit-penyakit kejiwaan yang

¹²⁴ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Quran*, hal. 89.

¹²⁵ Hamka, *Tasir Al-Azhar*, hal. 3084

terdapat dalam dada yakni hati manusia, dan petunjuk yang sangat jelas untuk menuju kebenaran dan kebijakan serta rahmat yang amat besar lagi melimpah bagi orang-orang mukmin. Demikianlah surat Yunus yang ayatnya 109 banyak mengajak manusia berfikir tentang hidup dan tentang kebahagiaan sejati.

C. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam dalam Q.S Yunus Ayat 57 Perspektif

Buya Hamka

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “ Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus:57)¹²⁶.

Surat Yunus terdiri dari 109 ayat. Surat Yunus termasuk golongan surat Makkiyah (yang turunkan di kota Makkah), yang membicarakan dasar-dasar akidah Islam, berupa iman kepada Allah, Pencipta alam dan manusia, Iman kepada hari akhirat, kitab-kitab dan Rasul-Nya. Surat ini memiliki keistimewaan karena catatan yang mengarahkan kepada iman terhadap risalah-risalah samawi, yang secara khusus kepada Al-Quran, penutup semua kitab yang diturunkan sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW¹²⁷.

Surat ini pada permulaannya membicarakan risalah dan Rasul, menjelaskan bahwa ini sunnatullah yang berlaku bagi orang-orang yang terdahulu dan kemudian. Tidak ada satu umat pun melainkan Allah mengutus seorang Rasul kepadanya. Sehingga tidak ada alasan bagi orang-orang musyrik untuk mengingkari atau heran dengan diutusnya penutup para Rasul dan Nabi¹²⁸. Demikianlah surat Yunus yang ayatnya 109

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 215.

¹²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3086

¹²⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Quran Tafzir Tematik Surat Al-A'raf- Yunus*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 321.

banyaknya mengajak orang untuk berfikir tentang hidup dan tentang kebahagiaan yang sejati.

Sebelum memahami ayat ini Hamka terlebih dahulu menjelaskan pada pada awal tafsir ayat 57. “*Wahai manusia!*” (pangkal ayat 57). Memulai ayat sebagai seruan kepada seluruh manusia, supaya manusia tidak usah bingung memikirkan hari depannya. Sebab pimpinan ada: “ sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu, dan suatu obat bagi apa yang dalam dada, dan petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman”. (ujung ayat 57)¹²⁹.

Kandungan surat Yunus ayat 57 secara eksplisit menjelaskan tentang kandungan Al-Quran mengenai pelajaran, obat, petunjuk bagi para pemeluknya serta akan mendatangkan rahmat berupa karunia dan kasih sayang, mengarah pada bentuk dan proses konseling. Namun secara implisit ayat tersebut diketahui mengandung konsep tentang model pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Pada proses bimbingan dan konseling Islam yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien tentunya memiliki ragam bentuk seperti memberikan pengajaran, petunjuk terhadap masalah yang dihadapi klien, dan membantu klien mengobati segala bentuk persoalan yang klien hadapi.

Menurut Anwar Sutoyo, konseling Islam bertujuan untuk membantu klien agar kembali kepada *fitrahnya* sehingga klien berkembang dengan baik dan *kaffah* (menyeluruh) sesuai tuntunan Al-Quran¹³⁰. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam kebingungan manusia, Tuhan menunjukkan jalan. Tuhan menerangkan bahwa betapa sulitnya jalan yang akan ditempuh, akan dapatlah di atasi, sebab Tuhan telah memberika pedoman. Itulah dia kitab Al-Quran yang mengandung empat unsur penting di dalam menempuh kehidupan.

¹²⁹ Hamka *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3315

¹³⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 209

Bertepatan dengan ajaran Islam yang menarik perhatian umat-Nya. Dalam membentuk akhlak yang mulia, seorang mukmin haruslah sadar atas kesalahan yang diperbuat dan memohon ampun kepada Allah SWT. Sejalan dengan usaha seorang mukmin untuk berubah, maka dibutuhkan seseorang yang dipercayai dalam membimbing dan mengarahkan seseorang mukmin agar kembali kepada fitrahnya salah satunya dengan konseling Islami.

Ayat 57 dalam surat Yunus ini mengajarkan bagaimana cara seorang konselor Islami dalam membantu klien. Adapun penjabaran prinsip-prinsip yang ada relevansinya bimbingan dan konseling Islami dalam surat Yunus ayat 57 yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam pandangan Buya Hamka adalah sebagai berikut:

1. Prinsip *Mauidzah* (Pengajaran atau Nasihat)

Pertama, *Mauidzah* secara bahasa, kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'idzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan¹³¹.

Hamka menafsirkan bahwa *mauidzah* merupakan:

“Pengajaran atau tuntunan, baik dalam pembangunan akhlak atau karakter, sikap hidup, ataupun didalam mengamalkan suatu pekerjaan. Dialah adalah pendidikan untuk memperhalus sikap jiwa. Dengan pengajaran Al-Quran dapatlah kamu wahai manusia, membedakan baik dengan buruk, mana pekerjaan yang diridhai Allah dan mana yang dikutuk-Nya. Mana pula sikap dan pekerjaan yang akan membawa keuntungan zahir dan bathin¹³²”.

Mauidzah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan

¹³¹ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.15.

¹³² Hamka, *Tafzir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1984), hal. 3316.

positif yang bisa dilakukan sebagai pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat¹³³.

Bertepatan dengan ajaran Islam yang menjurus perhatian umat-Nya dalam membentuk akhlak yang mulia, seorang mukmin yang salah akan segera memohon ampun dan bertaubat atas kesalahan yang ia lakukan. Pengakuan seorang mukmin terhadap dosanya melalui jalan taubat, secara tidak langsung akan melenyapkan perasaan berdosa. Kemudian, Hamka mengungkapkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi akal dan pikiran oleh Allah, oleh karena itu manusia haruslah mempunyai kepercayaan yang teguh dan takwa kepada Allah yang Maha Esa¹³⁴.

Bertepatan dengan makna *mauidzah* menurut Hamka, Samsul Munir Amin mengatakan bahwa bimbingan dan konseling fokus pada salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien agar mampu mempertimbangkan masa depannya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, karir, agama, keluarga, dan masyarakat¹³⁵.

Berdasarkan pendapat tersebut dalam memberikan pengajaran kepada klien pada saat proses konseling seyogyanya diharapkan klien mampu merencanakan sikap dan perilaku hidup dengan matang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan potensi yang ia miliki serta mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Makna *mauidzah* dalam tafsiran Hamka sebagai “pengajaran atau tuntunan, baik dalam pembangunan akhlak atau karakter serta sikap hidup”¹³⁶. Lebih jelasnya Hamka yang dikutip oleh Muhammad Rifa’i Subhi, menegaskan

¹³³ M.Munir, *Metode Dakwah*, hal. 16.

¹³⁴ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. 44

¹³⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 42.

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azha*, hal. 3315.

bahwa agar kepribadian seseorang dapat sempurna, maka diperlukan pandangan pandangan hidup yang nyata khususnya terkait dengan pandangan akal dalam menghadapi suatu persoalan kehidupan, pandangan ini bisa saja berbeda dengan pandangan orang lain, karena memang itulah ciri khas dari pandangan hidup sebab dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, keturunan, pergaulan, dan pengalaman¹³⁷. Sangat sejalan dengan bimbingan dan konseling Islam difokuskan dalam membantu klien untuk mengatasi problematika yang dihadapinya melalui pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan *high touch* (sentuhan-sentuhan yang mengenai aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan) seorang konselor. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I pasal 1 butir 6 dinyatakan bahwa:

*Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan*¹³⁸.

*Berdasarkan isi Undang-Undang di atas maka konselor memiliki tugas yang sangat penting dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik (klien) dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sebagaimana Prayitno bahwa pemegang kunci keberhasilan, dimulai dan dikembangkannya hubungan konseling, terletak ditangan konselor*¹³⁹. *Dalam praktiknya, konselor menurut pendapat ini menjadi kunci keberhasilan dalam konseling.*

Selanjutnya *mauidzah* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan cara memberikan pengajaran yang lagi baik kepada klien yang sedang menghadapi problematika dengan cara lemah lembut, ringkas, dan

¹³⁷ Muhammad Rifa'i Subhi, *Kepribadian dalam Perspektif Hamka*, hal. 58.

¹³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 3.

¹³⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 20.

dengan nada yang mengharukan¹⁴⁰, sebagaimana firman Allah dalam Quran surat An-Nisa' ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”¹⁴¹.

Makna *mauidzah* sebagai pengajaran yang terkandung dalam ayat diatas,

Hamka juga mengungkapkan sebuah kutipan sebagai berikut:

Jika engkau orang bodoh, maka belajarlah dengan orang pintar, jika engkau orang pandai maka ajarilah orang bodoh. Tunjukanlah mengenai kemaslahatan dunia dan akhirat, jangan mereka disakiti, carilah manfaat untuk mereka, larang berbuat munkar dengan lemah lembut dan ikhlas, itulah kebaikan yang dilimpahkan kepada temanmu¹⁴².

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa arah konseling Islami difokuskan pada bagaimana seorang konselor mampu memberikan pengetahuan baru kepada klien mengenai hal-hal yang menjadi kewajiban dan hal-hal yang harus ditinggalakan serta membantu klien dengan pengajaran yang lagi lemah lembut tidak menyakiti, hal ini didapatkan dari sosok tauladan Rasulullah. Terlihat dari cara beliau dalam menghadapi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga tujuan dari pengajaran membantu manusia menghadapi problematika yang menghambat perkembangan menuju manusia yang utuh. Walaupun individu mendapati hambatan, individu dapat menyelesaikan secara mandiri sesuai tuntunan Al-Quran dan Rasulullah SAW.

¹⁴⁰ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 5.

¹⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 88.

¹⁴² Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 136.

Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan *mauidzah* menjadikan salah satu alternatif di kalangan umat Islam untuk menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dan menjauhi segala bentuk sikap yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah sebagai sang Pencipta. Sehingga jika seseorang telah kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, ia akan mampu menggembleng jiwa menjadi kuat dan teguh, hilang rasa takut menghadapi kesukaran hidup, dan keberanian menghadapi segala kesulitan¹⁴³.

Kyai Muhammad Hamdani yang dikutip oleh Syaiful Akhyar Lubis, mengatakan bahwa konseling Islami merupakan bentuk aktivitas konselor memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana ia dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, dan keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika kehidupan dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW¹⁴⁴.

Makna *mauidzah* menurut Hamka dalam tafsirnya juga sebagai pengajaran dan didikan agar baik dalam berhubungan diantara manusia dengan Allah dan diantara sesama manusia¹⁴⁵, sehingga konseling sebagai bentuk pemberian pengajaran dan tuntunan yang baik kepada klien, agar individu atau klien yang dibimbing mampu memahami dirinya sendiri, mampu memahami permasalahan yang dihadapi, mampu memahami lingkungannya serta mampu memahami kewajiban dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Hamdhani Bakran juga mengungkapkan hal yang sama dengan Hamka, bahwa *mauidzah* adalah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-

¹⁴³ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, hal. 104

¹⁴⁴ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal.

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3315

Nya, yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan problem yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini konselor harus benar benar menguasai materi-materi yang membawa pesan konseling yang sesuai dengan permasalahan klien¹⁴⁶.

Albert Ellis yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengatakan bahwa konseling selalu berkaitan dengan kegiatan mengajar, sehingga program-programnya selalu komprehensif, ditujukan kearah suatu strategi yang membantu setiap individu anak bimbing, agar mampu memilih tujuan hidup individual serta mengembangkan tujuan-tujuan hidup individual serta mengembangkan tujuan hidup pribadinya yang didalam masyarakat demokratis diberikan kebebasan berkembang sepenuhnya sebagai warga masyarakat yang demokratis¹⁴⁷.

Hamka juga menafsirkan, bahwa *mauidzah* dapat berupa pembangunan akhlak dan sikap hidup, sehingga mampu membedakan antara hal-hal yang baik dengan yang buruk¹⁴⁸. Berdasarkan penafsiran Hamka tersebut, dipahami bahwa konseling Islam berfokus pada perbaikan diri individu yang dibimbing. Perbaikan tidak hanya pada satu aspek tetapi secara keseluruhan diperbaiki. Perbaikan konseling Islam dimulai pada hal dasar yang ada pada individu. Karena panduan pelaksanaan konseling Islam adalah Al-Quran dan Hadis maka hal yang paling utamakan dilakukan oleh seorang konselor Islami adalah memperbaiki sikap dan perilaku dasar klien. Seperti perbaikan pengamalan rukun Islam dan rukun Iman karena hal itu adalah pondasi dasar sebagai seorang muslim.

Konseling Islam berfungsi untuk memberikan nasihat, bantuan, atau pendapat kepada setiap individu agar ia mampu menyelesaikan setiap

¹⁴⁶ M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 202.

¹⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 127.

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3315.

permasalahannya. Walaupun setiap manusia dilahirkan dengan potensi akal dan derajat lebih tinggi dari makhluk lain, ada kalanya manusia benar-benar tidak mengetahui tentang perilaku yang ia lakukan dan ada kalanya juga manusia tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ia hadapi.

Dalam kondisi yang seperti inilah, bantuan seseorang sangat dibutuhkan dalam hal ini adalah seorang konselor Islami yang siap untuk membantu klien untuk mengoptimalkan akalnya dalam hal kebaikan dan meninggalkan segala bentuk kejahatan, sebagaimana disampaikan oleh Hamka bahwa ada hawa nafsu yang terpuji berupa perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia supaya ia mampu mempertahankan diri dan hidup menangkis bahaya yang akan menimpa¹⁴⁹.

Pendapat Hamka di atas diperkuat oleh salah seorang ulama yaitu M. Quraish Shihab yang dikutip dari Jalaluddin, bahwa unsur akal merupakan potensi psikis manusia yang mencakup dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindarkan kesalahan, karena adanya kemampuan manusia untuk berfikir dan memahami persoalan, kemudian potensi ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan harkat kemanusiaan selaku makhluk ciptaan Tuhan¹⁵⁰.

Proses konseling sebagai *mauidzah* dapat dipahami sebagai proses membantu klien dalam usaha belajar kembali (*reeducate*) atau mengajarkan kembali terhadap klien untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Menurut Adler yang dikutip dari Abdul Hayat, mengatakan bahwa, konseling selalu

¹⁴⁹ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 125

¹⁵⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 41.

melakukan *reeducate* artinya melakukan perubahan melalui proses belajar kembali atas ketidaktahuan, ketidakterampilan, atau ketidakpahaman¹⁵¹.

Bertepatan dengan tujuan yang hendak dilakukan oleh seorang konselor Islami, maka makna *mauidzah* sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hamka sebagai upaya pengajaran atau pendidikan terdapat dalam landasan pedagogik bimbingan dan konseling yang menyebutkan bahwa kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya pengembangan individu melalui sistem pendidikan. Dalam hal ini disebutkan pendidikan ialah upaya memanusiakan manusia. Bimbingan dan konseling itu identik dengan pendidikan, artinya ketika seseorang melakukan praktik bimbingan dan konseling berarti ia sedang mendidik., dan begitupula sebaliknya¹⁵². Sesuai dengan isi UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB II pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁵³.

Merujuk pada sebagian besar definisi konseling Islam menunjukkan bahwa pengaruh dan hasil konseling adalah peningkatan atau perubahan tingkah laku, Hamka mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pandangan yang baik tentang kehidupannya dapat menumbulkan kepribadian karena mampu memunculkan akal, membuka ilham, dan membuka jalan untuk memperbaiki kehidupannya, sebagaimana yang dirumuskan oleh para pemikir muslim, seperti Ainur Rahim Faqih dan Hallen serta Adz-Dzaky yang dikutip oleh Soli

¹⁵¹ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hal. 78.

¹⁵² Pratitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 180.

¹⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 6.

Nurhidayah yang menyebutkan bahwa orientasi konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta (klien) yang mengalami penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup secara mandiri yang berpandangan pada Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat¹⁵⁴.

Konseling merupakan usaha belajar kembali bagi klien, hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Quran surat An-Nahl ayat 43, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. An-Nahl: 43)¹⁵⁵.

Allah SWT, menyuruh hamba-Nya untuk aktif bertanya atau belajar apabila tidak mengetahui, tentunya belajar bagaimana cara mengatasi persoalan yang dihadapi apabila tidak tahu jalan keluar mengatasinya. Proses belajar untuk mendapat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Maka individu (klien) perlu belajar mandiri sepanjang hayatnya serta mengamalkannya.

Seorang konselor mengemban tugas untuk membantu klien agar menjadi pribadi yang *fitrah* kembali. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Al-Quran mampu memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat membedakan antar hak dengan *bathil*¹⁵⁶. Hal ini sejalan dengan proses bimbingan dan konseling Islam. Proses bimbingan dan konseling Islami selaras dengan perintah Allah yaitu mengajarkan manusia agar mampu membedakan antara hal-hal apa saja yang

¹⁵⁴ Soli Nurhidayah, *Konsep Al-Qur'an Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim (Telaah Surat An-Nisa' Ayat 36 Dalam Perspektif Konseling Islam)*, hal. 89.

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 272.

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3320.

boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, karena penyimpangan dari nilai-nilai kebenaran apapun bentuknya akan melahirkan kerugian. Oleh karena itu, konselor sendiri harus lebih dulu memahami dan mengamalkan apa-apa yang akan disampaikan kepada klien.

Selanjutnya Hamka memaparkan bahwa *mauidzah*:

“Menganjurkan atau mengajarkan pekerjaan baik, misalnya: tolong-menolong, hormat-menghormati, berkasih sayang, dan bersedekah. Dengan terang-terang pula Dia melarang perbuatan jahat, seumpama mencuri harta orang lain, meminum minuman yang merusak akal, berzina, dan memakan harta anak yatim¹⁵⁷”.

Menurut Hamka dalam memberikan pengajaran kepada sesama manusia, haruslah kita memiliki sikap dan sifat tolong menolong, kasih mengasihi dalam mengajak mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan terpuji¹⁵⁸. Kemudian selama memberikan pengajaran dan nasihat, kesabaran dalam mengontrol atau mengendalikan diri para pelaku dakwah sangat diutamakan. Sebagaimana menurut Abd. Hamid al-Bilali yang dikutip oleh M. Munir, *al- mauidzah hasanah* merupakan satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik¹⁵⁹. Sehingga seyogyanya konseling Islam sebagai *mauidzah* mampu menghasikan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan alam sekitar bagi klien yang dibimbing. Sesuai dengan fungsi pemahaman dalam konseling yaitu agar individu memiliki pemahaman terhadap diri (potensi) serta lingkungannya.

Prinsipnya adalah menghilangkan rasa takut dan menumbuhkan rasa senang atau gembira di hati mereka. Motivasi konselor didasarkan pada prinsip

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3315.

¹⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 136.

¹⁵⁹ M.Munir, *Metode Dakwah*, hal. 16.

tolong menolong dalam kebajikan serta saling mengingatkan dalam kebaikan , kebenaran, dan kesabaran. Hal ini telah Allah jelaskan dalam Quran surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)¹⁶⁰.

Hamka menjelaskan bahwa ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (*sabilillah*), atau *shirathal mustaqim*, agama yang benar¹⁶¹.

Inti makna surat An-Nahl ayat 125 adalah Allah menganjurkan kepada nabi Muhammad dan umatnya untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran dengan baik dan dengan hikmah (perkataan tegas serta benar, dapat membedakan antara hak dan batil) serta dengan pelajaran terbaik¹⁶².

Hamka juga memberikan pengertian bahwa *mauidzah* adalah pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat sehingga manusia kembali kepada ajaran Al-Quran, hilanglah sifat-sifat yang buruk didalam dada kemudian timbul sifat-sifat baik¹⁶³.

Kegiatan bimbingan dan konseling difokuskan untuk mendorong dan membantu individu dalam mempelajari dan

¹⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 281.

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 314.

¹⁶² Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hal. 152.

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 321.

mengamalkan agamanya secara benar sehingga *fitrah* individu berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga pada akhirnya diharapkan menjadi hamba Allah yang *muttaqin*, *mutawakkili*, dan *mukhlisin*¹⁶⁴.

Merujuk pada sebagian besar defenisi konseling Islam, menunjukkan bahwa pengaruh dan hasil daripada konseling adalah peningkatan atau perubahan tingkah laku, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para pemikir muslim, seperti Ainur Rahim Faqih dan Hallen serta Adz-Dzaky yang dikutip oleh Soli Nurhidayah yang menyebutkan bahwa orientasi koseling Islam adalah suatu aktivitas yang memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta (klien) yang mengalami penyimpangan *fitrah* beragama, dengan mengembangkan fotensi akal dan fikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya sehingga klien dapat mengatasi problematika yang ia hadapi secara mandiri yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadis Rasulullah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁶⁵.

Muhammad Surya sebagaimana dikutip oleh Tarmizi mengatakan konseling Islam dalam bentuk pengajaran tidak hanya berada pada titik spiritual semata, dalam bidang karir pun, Konseling Islami memiliki tujuan yang harus dicapai antara lain¹⁶⁶ :

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.

¹⁶⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 221.

¹⁶⁵ Soli Nurhidayah, *Konsep Al-Quran Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim (Telaah Surat An-Nisa Ayat 36 Dalam Perspektif Konseling Islam*, hal. 89.

¹⁶⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal. 37.

- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.

2. Prinsip *Syifaa* (Pengobatan)

Syifaa secara bahasa memiliki arti obat atau penyembuh. Hamka mengatakan bahwa Al-Quran adalah suatu obat bagi apa yang ada dalam dada¹⁶⁷. Baik dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa kita Indonesia (Melayu) dan seluruh bahasa di dunia ini, diakui tentang adanya hati. Disebut juga hati sanubari, hati nurani. Kadang-kadang dia disebut juga jantung. Tetapi yang dimaksud dengan hati itu bukanlah semata-mata segumpal darah atau darah yang beredar tiap detik didalam tubuh kita. Maka yang dimaksud dengan hati dalam pemakaian bahasa itu ialah: akal, budi, ilmu pengetahuan, perasaan halus.

Hati terletak didalam dada didinding oleh tulang-tulang dada. Oleh sebab itu maka dalam membicarakan urusan hati, orang selalu membicarakan juga tentang isi dada. Seumpama ungkapan yang terkenal: “ *ini dadaku mana dada mu!*”. Lantaran itu termasuk jugalah dalam isi dada atau isi hati. Segala naluri dan kekuatan-keuatan yang mempengaruhi daya hidup kita: termasuk syahwat, hawa nafsu, marah, hiba hati, dan sebagainya. Yang telah ditambahkan orang lagi namanya dalam perkembangan bahasa kita yaitu sentimen. Ketika orang gembira disebut besar hati, seketika dia sedih disebut hiba hati atau kecil hati¹⁶⁸.

Hamka mengatakan:

“Jika diungkapkan orang sakit otak, teringatlah kita akan orang gila. Tetapi kalau disebut sakit hati, teringatlah kepada orang yang berdendam lantaran dia dikecewakan. Setelah kita mengetahui maksud hati dan dada ini, dapatlah kita

¹⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 235.

¹⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 235.

pahamkan bahwa tujuan Al-Quran yang kedua adalah suatu obat bagi apa yang ada didalam dada”¹⁶⁹.

Menurut Hamka dalam tafsirnya, banyak perasaan hati yang menghendaki untuk segera diobat. Kalau tidak segera diobat, dia akan menjadi penyakit yang berlarut-larut. Awalnya hanya hati yang sakit, tetapi akan menjadi penyakit rohani dan jasmani, tubuh halus dan tubuh kasar. Setengah dari penyakit hati yang menimpa manusia ialah bodoh dan buruk sangka, ragu-ragu, niat jahat, keji kehendak, putus asa, cemooh, tamak, dan lain-lain¹⁷⁰.

Penyakit-penyakit yang ada didalam hati akan menimbulkan gangguan kejiwaan jika tidak segera diobati. Obat penyakit hati dan jiwa adalah Al-Quran. Jiwa menurut Hamka adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan bathin. Berapa banyak orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan beberapa banyaknya orang yang miskin uang, tetapi wajahnya berseri¹⁷¹.

Kemudian dalam tafsirnya Hamka mengatakan bahwa mengobati penyakit jiwa ialah dengan jalan menimbulkan watak-watak yang terpendam didalam diri. Karena perangai-perangai itu sebenarnya belum hilang, kadang-kadang hatinya masih berkata dan jiwanya masih menyesali kesalahannya¹⁷². Sebab-sebab itu terjadi karena manusia kurang pengetahuan, bimbingan, dan yang paling penting kurang mendekatkan diri dengan sang maha pencipta.

Selanjutnya Hamka juga mengatakan dalam perumpamaan bahwa, Al-Quran adalah obat. Misalnya kita ditimpa cobaan hebat secara tiba-tiba tentang anak yang meninggal dunia, semua orang hanya akan membantu menangkan tanpa mengobati. Lalu kita ambil obat dari Al-Quran, disana bertemu bahwa

¹⁶⁹ Hamka, ” *Tafzir Azhar Juzu 11*”, hal. 3316.

¹⁷⁰ Hamka, *Tafzir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hal. 236.

¹⁷¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panjimas, 1990), hal. 145.

¹⁷² Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 151.

segala yang bernyawa mesti mengalami kematian dan yang menentukan kematian adalah Tuhan. Misal yang lain adalah bahwa Al-Quran adalah obat bagi kesombongan dan kesombongan adalah penyakit. Kalau hati yang didalamnya penuh dengan kesombongan dan penuh kuasa, maka obatilah ia dengan Al-Quran. Sebab Al-Quran mengatakan bahwa yang benar-benar berkuasa adalah Allah¹⁷³.

Al-Quran dapat menyembuhkan berupa penyakit *syubh*, yang mengotori aqidah dan keyakinan. Karena dalam Al-Quran terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman yang akan memicu perasaan harap sekaligus takut bagi para hamba-Nya.

Klien yang bermasalah dikategorikan sebagai manusia dengan hati kotor. Hal ini disebabkan oleh karena banyak sekali problem-problem kehidupan yang dihadapi manusia yang sering kali menyebabkan stress, frustrasi, iri hati, cemas, gelisah, dan lain sebagainya sehingga kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T). Masalah terjadi apabila antara harapan dan kenyataan tidak sesuai. Persoalan yang dihadapi manusia berbeda-beda baik dari segi ragamnya maupun intensitasnya.

Manusia semasa hidupnya terpaksa menghadapi berbagai masalah yang mau tidak mau ia harus hadapi dan harus dicari penyelesaiannya. Sejalan dengan penafsiran Hamka mengenai Al-Quran adalah obat bagi penyakit-penyakit yang ada didalam jiwa, maka konseling Islami berfokus untuk mengajak manusia yang dibimbing (klien) untuk kembali berpedoman pada pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Quran tentang bagaimana seharusnya bersikap selayaknya khalifah Allah yang harus memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik kepada sesama

¹⁷³ Hamka, *Tafzir Al-Azhar*, hal. 3317.

ciptaan Allah, bagaimana selayaknya bersikap sebagai hamba Allah yang harus patuh dan tunduk pada tiap-tiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Al-Quran sebagai obat bagi manusia menurut Hamka juga memiliki makna sebagai penawar kegelisahan dan kegundahan hati yang mengancam keselamatan rohani manusia, bagi orang-orang yang beriman mengambil manfaat dari Al-Quran tidak saja dapat diraih melalui pengamalannya tetapi juga melalui pembacaannya¹⁷⁴. Menurut Hamka, jika seseorang telah membersihkan pendirian hidup dari pengaruh lain, hanya Allah semata menjadi pusat tujuan hidup, maka ia akan bebas dari pengaruh apapun¹⁷⁵.

Bimbingan dan konseling Islami dengan merujuk pada Al-Quran sebagai obat memberikan bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan *fitrah* agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat¹⁷⁶. Sejatinya Allah telah melengkapi manusia dengan instrumen canggih untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, yaitu berupa akal fikiran. Tugas akal fikiran adalah membuat keputusan, memecahkan masalah, dan untuk kreativitas. Dengan akal fikiran itu, manusia berusaha mengatasi berbagai masalah yang ditemui secara kreatif, sehingga mudah mengambil langkah-langkah

¹⁷⁴ Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Quran*, (Malang: UMM, 2011), hal.67.

¹⁷⁵ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, hal. 41

¹⁷⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 33.

penyelesaian berikutnya¹⁷⁷. sebagaimana pendapat Geldard dan Gildard yang dikutip oleh Yulianto, menjelaskan bahwa konseling biasanya ditujukan untuk membantu klien menyelesaikan problem yang mengganggu mereka. Konseling juga dimaksudkan untuk membantu klien mengembangkan beragamanya cara yang lebih positif untuk menyikapi hidup. Konseling pada umumnya bertujuan memecahkan masalah-masalah klien atau menumbuhkan kekuatan mereka dalam menyikapi hidup¹⁷⁸.

Masalah-masalah tersebut bersumber dari ketidakmampuan manusia menerima sesuatu hal sehingga menimbulkan masalah didalam hatinya, sehingga Hamka mengatakan bahwa Al-Quran adalah obat bagi penyakit yang ada dalam dada, kumpulan resep-resep rohani¹⁷⁹.

Bimbingan dan Konseling Islam difokuskan pada pemberian bantuan kepada klien dalam menghadapi dan kesulitan dari dalam diri, karena apabila kesulitan tertentu berlangsung secara terus menerus dan tidak mendapat penyelesaian, terancamlah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan-gangguan mental¹⁸⁰.

Kemudian berkaitan dengan kesehatan jiwa dan badan, Hamka menuturkan sebagaimana dikutip oleh Silawati, bahwa perlu adanya keseimbangan dari keduanya, kalau jiwa dalam kondisi yang sehat dengan sendirinya akan terpancar bayangan kesehatan kepada mata yang darinya

¹⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Quran*, (Perpustakaan Nasional RI, 2012), hal. 309.

¹⁷⁸ Yulianto, *Jurnal Fokus Konseling: Guided Imagery: Konsep Konseling Kreatif Untuk Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, (Lampung: Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Volume 1 No. 1, 2015), Hal. 72.

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3317.

¹⁸⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 56.

memancarkan nur, demikian juga dengan kesehatan badan yang akan membukakan fikiran, kecerdasan akal, kebersihan jiwa seseorang¹⁸¹.

Abdul Hayat dalam bukunya juga mengatakan bahwa konseling Islami merujuk pada terciptanya ketenangan hidup bagi klien, pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Allah sehingga tercapai kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani¹⁸².

Menurut Hamka proses pembersihan hati manusia berupa keluarnya budi pekerti yang tercela dan masuk budi pekerti yang terpuji artinya membersihkan jiwa, mendidik, serta memperelok akhlak dan budi pekerti dengan cara menghindari kerakusan, memerangi syahwat yang berlebihan dalam diri¹⁸³.

Berdasarkan ungkapan Hamka diatas, dapat dipahami bahwa klien yang telah dapat melakukan perubahan atau mengatasi permasalahan hidupnya, maka ia telah lepas dari keluh kesah, tertekan, dan stres menuju ketentraman jiwa. Karena masalah ruhaniah tidak dapat dipisahkan, bahkan mengandung segi biologis dan sosial psikologis begitupun sebaliknya. Dengan kata lain kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai apabila terdapat keharmonisan dan keseimbangan antara hidupnya sebagai makhluk biologis, sosial-psikologis dan ruhaniah. Dari segi agama kebahagiaan terletak pada keharmonisan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar, serta keharmonisan yang berhubungan dengan Tuhan. Lebih spesifik, dalam Islam keharmonisan hubungan manusia terletak pada dua hal penting, yaitu: *pertama, hablun minallah* yaitu hubungan vertikal dengan Allah. *Kedua, hablun minannas* yaitu hubungan horizontal sesama

¹⁸¹ Silawati, *Jurnal Pemikiran Islam: Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*, Vol. 40, No. 2, hal. 122

¹⁸² Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, hal. 82

¹⁸³ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 15.

manusia. Kedua kelompok hubungan ini haruslah harmonis dan paralel sehingga terciptalah kedamaian dan ketenangan jiwa dalam diri seorang muslim¹⁸⁴.

Kebahagiaan adalah merupakan hal yang relatif tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam dunia, maka ituah indikator yang menjadi keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal sholeh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka itu merupakan sumber kebahagiaan¹⁸⁵. Ada sebuah kutipan yang berbunyi:

“Kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap orang. Sayangnya banyak yang tersesat lantaran tidak tahu mesti mencarinya kemana, atau bahkan tidak tahu bahagia itu apa. Sebagian orang mengatakan kebahagiaan itu letaknya pada harta. Akan tetapi yang berpikir begini adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Hendak menjadi kaya namun selalu gagal, kadang dirundung rasa mencapai kesenangan padahal tak diperoleh kesenangan lantaran kehilangan kebahagiaan. Pendapatnya tak didengar orang lantaran ia miskin. Karena itu diputuskannyalah bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa. Jika diidentifikasi lebih dalam dan rinci ada suatu hal yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang diberikan suatu rasa dan tenang juga kebahagiaan adalah harapan setiap orang”¹⁸⁶.

Al-Quran sebagai obat yang dijadikan dalam membantu klien untuk mengatasi permasalahannya seyogyanya menghasilkan perubahan yang positif pada diri klien, dari pribadi yang tidak sehat menjadi sehat yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan alam semesta.

Perubahan yang dimaksud diarahkan agar klien mampu mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*) dengan artinya setelah selesai proses konseling klien harus dapat

¹⁸⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 143.

¹⁸⁵ Usman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2009), hal. 94.

¹⁸⁶ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 45.

menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan berdaya guna untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya. Kemudian klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (*reletionship with other*)¹⁸⁷.

Allah memberi kita alat dan teknik untuk memecahkan masalah-masalah. Al Quran dan Hadis digunakan sebagai alat dalam bimbingan dan konseling. Disamping itu, para pembimbing atau konselor menggunakan teknik-teknik yang berlandaskan kepada dua hal tersebut dengan kepercayaan, menghargai, memahami, dan menjadi pendengar yang baik.

Sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui metode *syifaa* dalam Al-Quran dapat disederhanakan menjadi tiga tahap¹⁸⁸.

a. *Takhalli*

Proses *takhalli* yaitu pembersihan terhadap hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti perilaku, tindakan yang menyimpang melalui pengajaran dan pengobatan oleh tenaga pembimbing (konselor) kepada klien. *Takhalli* merupakan fase pembersihan mental, jiwa, akal fikiran, *qalbu* dan moral (akhlak) dengan sifat mulia dan terpuji¹⁸⁹. Menurut Hamka upaya pembersihan kesehatan jiwa ini dapat dilakukan dengan 4 perkara¹⁹⁰, yaitu: *syaja'ah* (berani pada keberanian dan takut pada kesalahan), *iffah* (pandai menjaga kehormatan bathin), *hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *adaalah* (adil walaupun kepada diri sendiri).

H.M Amin Syukur sebagaimana dikutip oleh Samsul Amir Munir mengatakan bahwa *takhalli* sebagai upaya membersihkan diri dari sifat-sifat

¹⁸⁷ Sofyan S Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 20.

¹⁸⁸ Aswadi, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: Replika Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Quran*, (Surabaya: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel), Vol. 02. N0. 01, hal. 14.

¹⁸⁹ Triyani Puji Astuti, *Metode Psikoterapi Sufistik Abah Anom*, (Ciputat Timur: Young Progressive Mulim, 2012), hal. 102

¹⁹⁰ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 149.

tercela dan kotoran atau penyakit yang merusak¹⁹¹. Fase *takhalli* adalah fase penyucian mental, jiwa, akal pikiran, *qalbu*, dan akhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji sesuai dengan fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).

Sebagaimana Hamka menjelaskan bahwa Al-Quran adalah obat bagi segala penyakit hati seperti kesombongan, sebab Al-Quran mengajarkan sabar dan *ridha*¹⁹². Penyakit-penyakit hati yang sering menghinggapi manusia merupakan sumber gangguan mental, oleh karena itu dengan membaca dan mengamalkan Al-Quran telah banyak mengajarkan hal baik melalui orang-orang besar dalam kisah-kisah yang menentramkan hati¹⁹³.

Ahmad Mubarak mengatakan bahwa Bimbingan konseling Islam memiliki orientasi untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*). Serta, menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya¹⁹⁴.

Pada proses ini seorang konselor membantu klien untuk melakukan pengosongan, pembersihan, dan pengendalian diri dari perilaku tercela yang

¹⁹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 207.

¹⁹² Hamka, Tafsir Al-Azhar, hal. 237.

¹⁹³ Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama, 2012), hal. 295.

¹⁹⁴ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 43.

juga dapat dimaknakan sebagai kecerdasan emosional¹⁹⁵. Hal ini mengandung relevansi makna yang disampaikan Hamka bahwa Al-Quran adalah penawar bagi apa yang sakit¹⁹⁶. Bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan ini akan membantu klien kepada perubahan dan perbaikan yang lebih baik sesuai ajaran Al-Quran. Seorang konselor Islami mengemban amanah untuk selalu mengingatkan klien kepada fungsi manusia diciptakan, menyucikan hati klien dari segala bentuk macam penyakit agar tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri. Inti pada tahap ini adalah membangun hubungan baik antara konselor dengan klien, menafsirkan data klien dan memberikan beberapa nasehat yang diperlukan klien¹⁹⁷. Pada tahap ini juga seorang konselor haruslah mengoptimalkan fungsi pelayanan konseling untuk mengatasi kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) pada diri subjek (klien) yang dilayani, sehingga kembali menjadi kehidupan efektif sehari-hari (KES). Kemudian, klien juga dapat menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

b. *Tahalli*

Setelah klien dibersihkan dari bekas kedurhakaan, maka tahap selanjutnya adalah mengisinya dengan ketaatan beribadah secara spesifik dengan penuh pemahaman. Mengisi hati kembali sama halnya dengan mengobati hal-hal yang membahayakan jiwa. Hamka mengungkapkan setiap

¹⁹⁵ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, (Depok: RajaGrafindo, 2017), hal. 144.

¹⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3317.

¹⁹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 373.

manusia memiliki perangai-perangai yang baik, ada harapan timbul kembali bilamana dikorek-korek atau dibersihkan yang menimbunnya¹⁹⁸.

Tahalli merupakan pemberian dan pengisian jiwa yang bersih dengan akidah yang benar. Proses ini dilakukan konselor kepada klien dengan memberikan petunjuk-petunjuk kepada hal kebaikan yang telah Allah jelaskan dalam kitab-Nya.

H.M Amin Syukur sebagaimana dikutip oleh Samsul Amir Munir juga mengatakan bahwa *tahalli* menghiasi diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap yang baik, membina pribadi agar berakhlak *al-karimah*¹⁹⁹. Dalam perbaikan yang dilakukan pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh klien demi mencapai kesejahteraan hidup yaitu perbaikan pemahaman dan aplikasi ilmu tauhid dan syariat (peraturan-peraturan).

Hamka mengatakan bertambah dalam memahami Al-Quran, bertambah teguh hati dalam menghadapi segala perjuangan hidup. Menjadi tenang dikala suka dan duka, tidak gelisah dan resah²⁰⁰. Setelah hati manusia dibersihkan dari segala bentuk akhlak tercela, maka diisilah ia dengan perilaku-perilaku terpuji seperti perilaku-perilaku yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Pada tahap ini, konselor membantu klien dalam usaha belajar kembali untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Adler yang dikutip Abdul Hayat, bahwa konseling merupakan proses *re-educate* artinya melakukan perubahan

¹⁹⁸ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal. 151.

¹⁹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 210.

²⁰⁰ Hamka, *Tafzir Al-Azhar*, hal. 239.

melalui proses belajar kembali atas segala ketidaktahuan, ketidakterampilan, atau ketidakpahaman²⁰¹.

c. *Tajalli*

Tajalli merupakan kegiatan pemusatan ruhaniah menuju tingkat *rabbaniyah* inilah yang disebut rahmat dari Allah. Kemudian pada tingkat ini seseorang akan mendapatkan karunia dari Allah berupa kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang benar daripada yang jelek dan puncak dari itu adalah bisa mencapai makrifat Allah sehingga tercapilah *efektif daily living* (EDL), karena jika dilihat tujuan dari konseling ini adalah untuk memanusiaikan manusia kembali agar tercapai keseimbangan pribadi yang utuh. Kemudian klien dengan bantuan konselor haruslah mampu memelihara dan mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku efektif sehari-hari (KES). Dengan dipahami, dipelihara dan dikembangkannya kondisi positif pada diri subjek (klien) yang dilayani sehingga menjadi kehidupan efektif sehari-hari (KES), akan dapat diwujudkan fungsi menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya sesuai dengan fungsi pemeliharaan dalam bimbingan dan konseling.

Demikianlah Al-Quran dapat membantu manusia khususnya melalui proses bimbingan dan konseling Islam sejalan dengan yang di sampaikan Hamka bahwa dibersihkannya jiwa manusia dari pengaruh lain agar manusia merasakan fitrah adanya yang Maha Kuasa dalam setiap titik kehidupan²⁰².

²⁰¹ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hal. 78

²⁰² Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, hal. 43

Kemudian Hamka menyebutkan bahwa orang yang telah mampu menerima dengan cukup dan mampu membedakan adalah manusia yang telah bersifat *qana'ah*. Hamka sebagaimana dikutip oleh Silawati menyebutkan bahwa *qana'ah* mengandung lima perkara, yaitu²⁰³:

- a) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- b) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha
- c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
- d) Bertawakkal kepada Tuhan

3. Prinsip *Hudan* (Petunjuk)

Dalam pandangan Hamka:

“Al-Quran merupakan petunjuk jalan, pemandu, atau pelapor untuk menempuh semak belukar kehidupan ini supaya kita jangan tersesat, sebab baru sekali ini kita datang ke dunia, maka jangan tersesat dalam *i'tikad* dan kepercayaan, jangan salah didalam amal, serta menuntut akal, agama dan kemasyarakatan²⁰⁴”.

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan di masa depan. Melalui konselor individu mendapat informasi berupa petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi atau akan terjadi.

Konseling sebagai upaya mengingatkan individu bahwa jika ingin selamat di dunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus mempelajari Islam secara baik dan benar. Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pembimbing bagi individu mengenai petunjuk mengamalkan ajaran agama,

²⁰³ Silawati, *Jurnal Pemikiran Islam: Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modren*, hal. 122.

²⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3319.

dengan demikian diharapkan secara bertahap individu dapat membimbing dirinya sendiri.

Hamka juga mengungkapkan bilamana Al-Quran dijadikan sebagai obat penawar obat hati dan dijadikan petunjuk dalam perjalanan hidup, pasti akan dirasailah rahmat Ilahi bagi diri sendiri, rumah tangga, dan masyarakat²⁰⁵. Proses konseling merupakan sebuah upaya untuk menularkan kecerdasan kepada orang lain agar klien (individu yang diberi konseling) mendapatkan petunjuk dan hikmah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai sudut kehidupan.

Memberikan petunjuk sama halnya dengan membantu klien untuk mengingat kembali tentang tujuan penciptaan manusia, tentang kembali ke *fitrahnya*, maka dalam membantu individupun dilakukan dengan cara yang diajarkan oleh Allah. Perintah untuk mengajarkan kebaikan ini ditujukan untuk semua individu Muslim, bahkan Islam memberikan penghargaan bagi orang yang bersedia mengajarkan kebaikan. Abu Umamah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, dan penduduk langit maupun bumi, bahkan semut berada di dalam bebatuan bumi dan ikan paus di kedalaman laut, pasti akan mendoakan (kesejahteraan) bagi orang yang mengajarkan kebaikan orang lain”²⁰⁶.

Hamka dalam tafsirnya juga mengatakan bahwa Al-Quran adalah petunjuk, yaitu petunjuk bagi kita untuk beretmu dengan jalan yang lurus dalam menempuh hidup dan dikarunia jalan yang dinikmati²⁰⁷. Berdasarkan pendapat Hamka tentang Al-Quran adalah petunjuk, maka proses konseling merupakan suatu

²⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3320.

²⁰⁶ Intan Purwaningsih, *Skripsi: Kecerdasan Spiritual Konselor Perspektif Al-Qur'an Telaah Surat Ali Imran 190-191*, (IAIN: FUAD, 2018), hal. 78.

²⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, hal. 103

kegiatan untuk membantu klien dalam menemukan jalan kebaikan, sebagaimana Munandar mengatakan yang dikutip oleh Tarmizi bahwa konseling Islami sebagai membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Melalui keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam²⁰⁸.

Pandangan Munandar tersebut, menunjukkan bahwa tujuan yang harus tercapai dalam praktik konseling Islami adalah mewujudkan pribadi mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat sebuah keputusan. Allah telah memberikan manusia keistimewaan dibanding makhluk lain, dengan sebuah tujuan menjadikan agar menjadi khalifah di Bumi. Sebagai khalifah, manusia diberikan pula fasilitas yang dapat mendukung untuk mengemban tanggung jawab yang dipikulnya dengan penuh berhati-hati dan teliti dari segala bentuk cobaan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat.

Proses konseling dalam hal ini memberikan petunjuk kepada klien berupa solusi dan kesadaran kepada klien kepada jalan yang benar. Sedangkan tindak lanjut dari kesadaran itu, dia berjanji kepada dirinya dan kepada Tuhan (Allah) bahwa perbuatan yang salah dan keliru tidak diulangi dimasa yang akan datang dan juga berusaha melaksanakan ajaran agama Islam yang lebih baik dari sebelumnya. Kemudian menurut Hamka, sesudah pengakuan ini maka kita langsung saja mengemukakan permohonan pertolongan kepada Allah²⁰⁹.

Bagi seorang konselor berusaha membantu dengan usaha maksimal adalah suatu kewajiban tetapi hasilnya harus dikembalikan kepada kekuasaan Allah SWT. Dengan penuh keyakinan bahwa Allah selalu menghargai segala usaha

²⁰⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal. 36.

²⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 105.

yang telah dilakukan hambaNya. Firman Allah dalam Quran surat Al-Qashash ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”²¹⁰.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat ini mengingatkan kepada nabi Muhammad SAW. Sambil menguatkan pernyataan-Nya dengan kata “*sesungguhnya*” yakni: sesungguhnya hanya engkau wahai Muhammad SAW, yang merupakan manusia paling dicintai Allah dan paling mampu memberi penjelasan. Tidak akan dapat dan mampu memberi hidayah yang menjadikan seseorang dengan baik dan melaksanakan ajaran Allah walaupun engkau berusaha sekuat tenaga dan walau upaya itu engkau tunjukkan kepada orang yang engkau cintai dan ingin memperolehnya. Engkau hanya mampu memberi hidayah *irsyad* dalam arti memberi petunjuk dan memberi tahu tentang jalan kebahagiaan bukan hidayah *taufik*, tetapi Allah saja yang memberi hidayah taufik itu kepada orang yang dikehendakiNya, bila yang bersangkutan bersedia menerima hidayah dan membuka hatinya untuk itu, dan Dia lebih mengetahui dari siapapun orang-orang yang mau menerima petunjuk²¹¹.

Selanjutnya seorang konselor dalam proses konseling haruslah memberikan petunjuk kepada klien dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar klien menemukan kekuatan dan kelemahan yang ada didalam dirinya serta menyadarkan klien untuk menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Upaya ini dapat dilakukan pada saat proses konseling. Seyogyanya klien yang datang untuk berkonseling dengan

²¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 392.

²¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 370-371.

koselor adalah mereka yang tidak mengetahui tentang siapa dirinya dan apa maksud dari setiap permasalahan yang ia hadapi. Oleh karena itu, dalam hal ini konselor harus mampu membuka jalan pikiran klien dalam menemukan jalan keluar dalam berbagai persoalan yang klien hadapi dengan metode bimbingan yang telah Allah jelaskan dalam Al-Quran.

Pemberian petunjuk bagi klien relevansi dengan teori Al-Hikmah dalam konseling Islam. Hamdhani Bakran mengatakan bahwa teori Al-Hikmah merupakan sebuah pedoman, penuntun dan bimbingan untuk memberikan bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai problem secara mandiri²¹².

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga mengatakan jika Al-Quran dijadikan penawar obat bagi penyakit yang di dada dan meraih petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang Tuhan. Demikian ia membawanya kepada akhlak terpuji, amal-amal kebajikan yang mengantar seseorang meraih kedekatan kepada Allah²¹³.

Rumusan konseling dalam memberi petunjuk kepada klien adalah usaha yang sungguh-sungguh dengan cara memberikan dorongan dan pertimbangan, agar klien yang dibimbing mampu mengelola serta mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Membantu klien dalam usaha memiliki kesadaran diri dan apa yang dimilikinya. Corey yang dikutip dari Abdul Hayat mengatakan bahwa dalam pendekatan Gestalt, bahwa kesadaran yang meningkat, dengan sendirinya dan

²¹² M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 198.

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz III*, hal. 103.

oleh dirinya memiliki daya penyembuhan, dengan memiliki kesadaran mereka memiliki kapasitas untuk menghadapi dan menerima bagian keberadaan mereka artinya melakukan perubahan dari ketidaksadaran kepada mendapatkan kesadaran ataupun meningkatkan kesadaran²¹⁴.

Mengenai rumusan dalam pendekatan Gestalt tersebut, konselor adalah individu yang mengemban amanah dalam membantu klien agar memiliki kesadaran diri dengan cara memberikan arahan yang baik dengan penuh kesabaran. Sebagai contoh memberikan arahan dan petunjuk kepada klien suami-istri yang tidak mengetahui tentang tugas sebagai suami dan istri.

Konseling dalam bentuk upaya untuk membantu klien dalam menunjukkan dan memberi nasihat untuk melakukan perubahan terhadap permasalahan psikologis mereka, namun yang melakukan perubahan itu adalah mereka sendiri dan harus sadar. Jadi tugas utama seorang konselor adalah mendorong klien dengan memberikan petunjuk dalam melakukan perubahan yang berlandaskan petunjuk Al-Quran dan Hadis.

Dalam praktiknya individu mendapatkan petunjuk melalui salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi. Layanan informasi dilaksanakan dengan tujuan individu mendapatkan atau memenuhi kekurangannya akan hal yang diperlukan kemudian mengembangkan kepribadian yang mandiri²¹⁵. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, memecahkan suatu masalah, memelihara dan mengembangkan suatu potensi individu yang bersangkutan serta membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Dalam hal ini informasi atau petunjuk yang diberikan seorang konselor haruslah berpedoman pada Al-Quran sehingga

²¹⁴ Abdul Hidayat, *Bimbingan Konseling Qurani*, hal. 77.

²¹⁵ Sulistyarini dan Moh. Juahar, *Dasar-dasar Konseling*, hal. 154.

klien mampu menempuh semak belukar kehidupan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hamka. Sebagaimana salah satu fungsi konseling adalah fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh klien.

Kemudian dalam aplikasinya juga, bimbingan dan konseling merupakan tugas konselor untuk membimbing klien dalam bentuk mengarahkan klien kepada penyelesaian masalahnya kemudian memandu klien sehingga menjadi tidak salah dalam bertingkah laku, mengelola potensi klien sehingga dapat dikembangkan, serta mengendalikan klien agar terarah dan sampai pada terselesaikan permasalahannya²¹⁶.

4. Prinsip *Rahmat* (Kasih Sayang)

Hamka menafsirkan bahwa *rahmat* merupakan:

Karunia kasih dan sayang kepada orang-orang yang beriman. Selanjutnya Hamka menjabarkan bahwa *rahmat* adalah hasil atau akibat yang wajar dari *mauidzah*, *syifaa*, dan *hudan*. Artinya bila pegangan tuhan dipegang teguh, bila Al-Quran dijadikan obat hati penawar dada dan dijadikan petunjuk dalam rangka perjalanan hidup pasti dapatlah diraih *rahmat* Ilahi bagi diri sendiri, rumah tangga, dan masyarakat. Dengan memegang pengajaran tuhan otakpun terang, dadapun bersih dari penyakit, dan terhindar dari kesesatan²¹⁷.

Disisi lain jika dilihat dari sikap seorang konselor, maka kasih dan sayang lebih pada aplikasi bagaimana seorang konselor mampu membantu dan melayani klien yang bermasalah dengan berbagai golongan berbeda yang puncaknya diharapkan seorang konselor mampu memberikan layanan yang baik kepada semua klien.

²¹⁶ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien*, hal, 47.

²¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3320.

Rasullah sebagai konselor Islami memberikan nasehat , arahan dan bimbingan penuh persuasif, lemah lembut penuh kesungguhan dan kesabaran dalam menghadapi seseorang (klien) yang meminta pendapat beliau.

Layanan yang dijalankan Rasullah kepada para sahabat dalam mengajak melaksanakan yang ma'ruf. Rasul melaksanakan sungguh-sungguh, sabar, lemah lembut, dan penuh bijaksana. Sikap Rasul yang kondusif dan lemah lembut diabdikan dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Ali-Imran ayat 159)²¹⁸.

Aziz bin Mohd Zin dan Yusmini binti Md Yusof yang dikutip oleh Yacintha Pertiwi mengatakan bahwa semua proses ini harus dijalankan dalam suasana yang harmonis dan mesra, bertujuan untuk menyediakan keadaan tenang dan bersifat terapeutik kepada klien. Suasana seperti ini penting karena berlaku proses pertumbuhan kognitif dan efektif dalam diri klien yang memerlukan empati dan bimbingan dari konselor. Kemahiran empati yaitu konselor memahami pengalaman klien sebagaimana yang dirasakan dan dialami olehnya, penerimaan

²¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 71.

tanpa syarat, penghormatan kepada nilai-nilai klien, keterbukaan, dan sifat tidak menghukum (*non-judgemental*)²¹⁹.

Selain hal diatas, upaya konseling Islami yang dilaksanakan oleh seorang konselor yang ahli dalam bidangnya dan diselenggarakan secara lemah lembut agar dapat menyentuh sisi terdalam dari hati nurani klien bersangkutan.

D. Analisis Relevansi Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 terhadap Bimbingan dan Konseling Islam

Al-Quran Yunus ayat 57 perpektif Hamka menegaskan adanya empat indikator konseling dalam Al-Quran yaitu pengajaran, obat, petunjuk, dan rahmat²²⁰. Penerapan terhadap empat fungsi ini dapat diterapkan. Melalui pendekatan Al-Quran dapat menyentuh hati yang masih diselubungi oleh kabut keraguan, kelengahan, dan aneka sifat kekurangan. Dengan sentuhan pengajaran yang ditafsirkan Hamka, maka keraguan klien yang dibimbing berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan.

Setiap anak manusia kembali kepada *fitrah* dan *Dzhat* yang maha agung. *Fitrah* tersebut adalah *fitrah* jasmani, rohani, *nafs*, dan iman. Bersumber dari *fitrah* itulah manusia cenderung berbuat baik, tolong menolong, dan mendatangkan manfaat bagi orang lain. Sebagaimana makna *mauidzah* yang ditafsirkan oleh Hamka sebagai usaha pertolongan yang diberikan kepada umat manusia dalam bentuk pengajaran, pendidikan, tuntunan dalam pengembangan karakter serta akhlak manusia. Kegiatan konseling dengan model pendekatan Islami ini dapat dilakukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling secara individu atau kelompok yang bermuara pada usaha untuk membantu klien menjadi manusia baik seutuhnya.

²¹⁹ Yacintha Pertiwi, *Skripsi: Kepribadian Konselor dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Q.S An-Nahl ayat 125-128)*, (IAIN Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam), hal. 126.

²²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3315.

Demikian pula telah turun Al-Quran kepada manusia sebagai obat segala penyakit yang kelihatan maupun tidak kelihatan penyakit-penyakit ruhani yang ada pada hati manusia seperti seperti penyakit sombong, iri, *khufur*, yang sedikit demi sedikit akan terobati. Selanjutnya setelah penyakit-penyakit tersebut terobati, maka manusia akan mendapatkan petunjuk Allah tentunya melalui seorang pembimbing yaitu konselor Islami, sehingga pada akhirnya nanti manusia (klien) akan mendapat aneka rahmat dari Allah dalam melaksanakan segala perintahNya²²¹.

Proses konseling Islam berdasarkan Q.S yunus ayat 57 difokuskan pada hal sebagai berikut:

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai dengan kebutuhan):
 - a. Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, oleh karenanya haruslah kita patuh pada segala aturan-Nya.
 - b. Tujuan penciptaan manusia, agar melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing.
 - c. Ada *fitrah* yang dikaruniakan kepada manusia sejak lahir oleh karenanya tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan, dan bila menjauh dari *fitrahnya* maka segera kembali.
 - d. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga untuk hidup sesuai tuntunan agama.
2. Konselor melakukan tindakan penyembuhan kepada klien guna untuk menghilangkan pengaruh negatif yang dapat merusak diri, keimanan, keislaman, dan keikhlasan.
3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

²²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 3316.

Pada tahap ini, konselor mengingatkan kepada individu agar ia memahami dan mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar, dengan harapan individu selamat hidupnya didunia dan akhirat. Kemudian pada proses ini juga, konselor sebagai pendorong dan pendamping dan pendorong individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.²²².

4. Mendrong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqamah. Konselor dalam hal ini berperan sebagai pengingat, pembimbing, pendamping bagi klien. Seorang konselor juga dapat melakukan tindakan pencegahan dan pemeliharaan dengan tujuan agar perkembangan iman, Islam, dan ikhsan yang telah dicapai individu tidak kembali keposisi sebelumnya.

Adapun tujuan konseling Islam dalam Quran surat Yunus ayat 57 ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan pendekatan *Mauidzah*, klien harus menyadari bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
2. Membantu klien untuk kembali kepada tuntunan-Nya sehingga menghilangkan segala bentuk penyakit, keluh-kesah yang ada didalam dada manusia dengan harapan menciptakan ketenangan bagi klien.
3. Meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh.

²²² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 219.

4. Klien secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan *kekhalifahan* di bumi serta ketatan dalam beribadah.

Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam kehidupan umat manusia dapat dipetakan menjadi tiga aspek, yaitu: *ruhaniah*, *jasmaniah*, dan *ijtima'ah*²²³. Al-Quran dijadikan sebagai sumber bimbingan dan konseling terhadap segala gangguan kerohanian yang berada didalam hati, kemudian segala gangguan yang berada pada jasmani, juga segala gangguan yang bersifat holistik terkait masyarakat dan lingkungannya.

²²³ Aswadi, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: Replika Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Quran*, hal. 16.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kemukakan mengenai prinsip-prinsip yang ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Q.S Yunus ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka), penulis menyimpulkan bahwa:

1. secara umum: *pertama, Mauidzah*: merupakan kegiatan merencanakan sikap dan perilaku hidup dengan matang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan potensi yang klien miliki serta mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehingga mampu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan alam sekitar bagi klien yang dibimbing. *Kedua, Syifaa*: Bimbingan dan konseling Islami dengan merujuk pada Al-Quran sebagai obat memberikan bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan *fitrah* agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Ketiga, Hudan*: Konseling sebagai upaya mengingatkan individu bahwa jika ingin selamat didunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus mempelajari Islam secara baik dan benar. Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pembimbing bagi individu mengenai petunjuk mengamalkan ajaran agama,

dengan demikian diharapkan secara bertahap individu dapat membimbing dirinya sendiri. *Keempat, Rahmat*: Dengan memegang pengajaran Allah otakpun terang, dadapun bersih dari penyakit, dan terhindar dari kesesatan. kemudian layanan yang dijalankan mengajak melaksanakan yang ma'ruf. Serta konselor melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, sabar, lemah lembut, dan penuh bijaksana.

2. Al-Quran Yunus ayat 57 perpektif Hamka menegaskan adanya empat fungsi Al-Quran yaitu pengajaran, obat, petunjuk, dan rahmat. Dalam pandangan Hamka *Mauidzah*, merupakan pengajaran atau tuntunan, baik dalam pembangunan akhlak atau karakter serta sikap hidup seperti tolong-menolong, berkasih sayang. Kemudian *syifaa*, dalam pandangan Hamka mengenai Al-Quran adalah obat bagi penyakit-penyakit yang ada didalam jiwa, konseling Islami berfokus untuk mengajak manusia yang dibimbing (klien) untuk kembali berpedoman pada pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Quran tentang bagaimana seharusnya bersikap selayaknya. Sehingga pada pelaksanaan ini Hamka lebih menekankan kepada konselor untuk membantu klien kembali mencintai dan mengamalkan Al-Quran sehingga terhindar daripada segala bentuk penyakit yang ada didalam dada. Melalui pendekatan ini, konselor memiliki tanggung jawab dalam membantu mengobati segala bentuk kegelisahan hati klien sehingga kembali ke *fitrahnya*. *Hudan*, dalam pandangan Hamka, Al-Quran merupakan petunjuk jalan, pemandu, atau pelapor untuk menempuh semak belukar kehidupan ini supaya kita jangan tersesat, proses konseling dalam hal ini memberikan petunjuk dan informasi kepada klien berupa solusi dan kesadaran kepada klien kepada jalan yang benar. Sedangkan tindak lanjut dari kesadaran itu, dia berjanji kepada dirinya dan kepada Tuhan (Allah) bahwa perbuatan yang salah dan keliru tidak diulangi dimasa yang akan datang dan juga berusaha melaksanakan ajaran agama Islam yang lebih baik dari sebelumnya. bila

pegangan tuhan dipegang teguh, kemudian bila Al-Quran dijadikan obat hati penawar dada dan dijadikan petunjuk dalam rangka perjalanan hidup pasti dapatlah diraih *rahmat* Ilahi bagi diri sendiri, rumah tangga, dan masyarakat

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak:

1. Kalangan Akademisi

Kepada para akademisi, penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dalam bidang konseling Islam dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, dalam membantu klien kita dapat harus kembali berpedoman kepada Al-Quran, menjadikan Al-Quran sebagai alternatif untuk mmbantu klien yang dibimbing.

2. Praktisi dan Lembaga Konseling

Melalui peneltian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga konseling, sehingga mampu membantu klien sesuai pada kebutuhannya dengan pendekatan Qurani.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. 2002. *Al Quran dan Terjemahan*. Alfatih.
- Hamka. 1894. *Tafzir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas
- Hamka. 1984. *Tafzir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Hamka. 2017. *Filsafat Ketuhanan (edisi revisi)*. Jakarta: Gema Insani
- Adz-Dzaky, M Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia Dalam Perspektif Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Syarif, Mellyarti. 2012. *Pelayanan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*. Kementerian Agama RI.
- Hamka. 1990. *Tasawuf Modren*. Jaakarta: Panjimas.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hayat Abdul. 2017. *Bimbingan Konseling Qurani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Kesehatan dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Kementerian Agama.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Aswadi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam: Replika Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Quran*. Surabaya: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel. Vol. 02. NO. 01.
- Yulianto. 2015. *Jurnal Fokus Konseling: Guided Imagery: Konsep Konseling Kreatif Untuk Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. Lampung: Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Volume 1 No. 1.

- Raof dan Zulkufli. 2013. *Jurnal Ushuluddin: Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka*. Universiti Malaya.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudzhar, Atho. 2007. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, Muhammad Abdul. 2002 *Memahami Al-Quran Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofik Haleem. Bandung: Marja.
- Fatihuddin. 2015. *Sejarah Ringkas Al-Quran*. Yogyakarta: Kiswaton Publishing.
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2012. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyarini dan Jauhari, Mohammad. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairani, Makmum. 2014. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo.
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islam Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mu'awah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2012. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta:Bumi Aksara..
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistyarini dan Jauhari, Mohammad. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta:Prestasi Pustakaraya.
- Rohman, Anas. 2016. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim: Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*. Vol. 4 No. 1.
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan& Konseling Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafzir & Aplikasi Model Penafsiran* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 100.
- Nizar, Samsul. 2008. *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sapuri, Rafy . 2017. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 2000. *Cahaya Al-Quran Tafzir Tematik Surat Al-A'raf-Yunus*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Yusuf, Kadar. 2009. *M Studi Al-Quran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zaidallah, Alwisral Imam. 2002. *Strategi Dakwah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hayat, Abdul. 2017. *Bimbingan Konseling Qurani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Nurhidayah, Soli. 2005. *Skripsi: Konsep Al-Quran Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim (Telaah Surat An-Nisa Ayat 36 Dalam Perspektif Konseling Islam*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Walisongo. Semarang.
- Muhammad, Su'aib H. 2011. *Lima Pesan Al-Quran*. Malang: UMM.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Kesehatan dalam Perspektif Al-Quran*. Perpustakaan Nasional RI.
- Silawati. *Jurnal Pemikiran Islam: Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*. Vol. 40. No. 2.
- Usman Najati. 2009. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Samad, Duski. 2017. *Konseling Sufistik*. Depok: RajaGrafindo.
- Purwaningsih, Intan. 2018. *Skripsi: Kecerdasan Spiritual Konselor Perspektif Al-Qur'an Telaah Surat Ali Imran 190-191*. IAIN: FUAD.
- Pertiwi, Yacintha. 2016. *Skripsi: Kepribadian Konselor dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Q.S An-Nahl ayat 125-128)*. IAIN Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.